

**SAKRALITAS DALAM UPACARA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI
DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN
BANJARNEGARA**

SKRIPSI



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

SEPTI AYUNINGTIAS

NIM: 1704016013

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Septi Ayuningtias

NIM : 1704016013

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Judul Skripsi : Sakralitas dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng
Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang ditulis guna memenuhi tugas akhir pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam merupakan hasil dari karya saya sendiri, dan dengan rasa tanggung jawab dan penuh kejujuran tidak terdapat hasil karya dari orang lain untuk mendapatkan gelar di suatu perguruan tinggi, kecuali mengambil informasi maupun pengetahuan dari yang telah diterbitkan atau yang belum diterbitkan untuk dicantumkan sebagai sumber referensi bahan rujukan.

Semarang, 19 Desember 2022



Septi Ayuningtias

1704016013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**SAKRALITAS DALAM UPACARA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI
DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN
BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

SEPTI AYUNINGTIAS

NIM: 1704016013

Semarang, 19 Desember 2022

Disetujui oleh

Pembimbing

Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 1963010519900011002

PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Septi Ayuningtias**


NIM 1704016013 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal.

29 Desember 2022

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

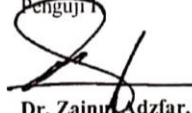


Pembimbing



Dr. Wachrus, M.Ag.
(NIP: 196301051990011002)

Penguji I




Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
(NIP: 197308262002121002)

Penguji II



Tri Utami Oktafiani, M.Phil
(NIP: 199310142019032015)

Sekretaris Sidang



Muhammad Faiq, S.Pd.I., M.A.
(NIP: 198708292019031008)

MOTTO

Budaya ialah seni yang diangkat menjadi kepercayaan

(Thomas Wolfe)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab yang dipakai dalam skripsi ini mengacu pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987. Pedoman tersebut meliputi:

A. Konsonan

Kata konsonan dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf hijaiyah, dalam transliterasi sebagian dilambangkan dengan huruf latin dan sebagian dengan tanda, sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini tabel daftar huruf Arab dan transliterasi huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet

س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
فا	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

B. Vokal Pendek

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
◌َ	A	<i>Fathah</i>
◌ِ	I	<i>Kasrah</i>
◌ُ	U	<i>Dhomah</i>

Penerapan vokal pendek

Harakat	Contoh kalimat	Ditulis
◌َ (fathah)	فَعَلَ	<i>Fa'ala</i>
◌ِ (kasrah)	عَلِمَ	<i>'Alima</i>
◌ُ (dhomah)	يَجِبُ	<i>Yajibu</i>

C. Vokal Panjang

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + alif	Ā (dibaca panjang)	جَاهِلِيَّة	Jāhiliyyah
Kasrah + ya'	Ī (dibaca panjang)	يَمِينُ	Yamīnu
Dhomah + wawu	Ū (dibaca panjang)	يُوقِنُونَ	Yūqinūn

D. Vokal Rangkap

Tanda Vokal Arab	Ditulis Latin	Contoh	Ditulis Latin
Fathah + ya' sukun	Ai	إِلَيْكَ	Ilaika
Fathah + wawu	Au	فَوْقَ	Fauqo

E. Tasydid (Konsonan Rangkap)

Contoh	Ditulis Latin
رَبِّهِمْ	Robbihim
إِنَّهُمْ	Innahum

F. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditulis dengan H (ha), namun ketentuan ini tidak berlaku bagi kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan lainnya.

Contoh	Ditulis Latin
مَوَدَّة	Mawaddah
رَحْمَةً	Rohmah

G. Kata Sandang (Alif + Lam)

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf "al" (alif + lam). Ketentuan lainnya adalah apabila alif lam tersebut diikuti huruf-huruf Qamariyah maka ditulis dengan huruf awal "al". Namun, apabila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka penulisan dalam latin sesuai dengan huruf pertama setelah alif lam.

H. Tajwid

Dalam membaca Alquran, diperlukan kefasihan dalam bacaannya. Salah satu ilmu yang mengatur tata cara membaca Alquran dengan baik dan benar adalah ilmu tajwid.

I. Huruf Kapital

Dalam transliterasi latin, huruf kapital tetap digunakan meskipun dalam penulisan Arab tidak ada. Huruf kapital digunakan untuk menulis dalam permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama seseorang, dan lain sebagainya. Jika nama seseorang tersebut didahului kata sandang, maka yang ditulis kapital adalah nama saja, bukan huruf awal kata

sandangnya. Contoh: al-Kindi bukan Al-Kindi, al-Farabi, bukan Al-Farabi. Untuk nama-nama tokoh dari Nusantara tidak perlu dialihaksarakan meskipun berasal dari bahasa Arab. Contohnya: Syaikh Abdurrauf as-Sinkili bukan ‘Abd al-Rauf as-Sinkili. Abdussamad al-Palimbani bukan ‘Abd al-Samad al-Palimbani.

J. Penulisan Kata dalam Kalimat Bahasa Arab

Kalimat Arab	Ditulis Latin
يَوْمُ الْكِيَامَةِ	<i>Yaumu al-kiyāmah</i>
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ	<i>Innā lillāhi wa innā ilaihi rōji'un</i>
أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ	<i>Anfa'uhum li al-nās</i>

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji syukur bagi Allah SWT atas rahmat serta karunia-Nya, yang senantiasa menganugrahkan hidayah-Nya dan memberikan kebaikan, kenikmatan serta kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Agung Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat serta para pengikutnya hingga akhir kelak. Skripsi dengan berjudul **SAKRALITAS DALAM UPACARA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA**, disusun guna melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan rasa syukur atas doa, bimbingan, bantuan maupun dorongan dari berbagai pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Oleh karenanya, penulis berniat menyampaikannya banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag dan Ibu Tsuwaibah, M. Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. Machrus, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga maupun pikiran untuk memberikan arahan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi.
5. Segenap Dosen serta Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan bekal berbagai ilmu baik langsung maupun tidak langsung sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi.

6. Kelurahan Desa Dieng Kulon yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Rohmat, Ibu Sulhani, Ibu Khodijah, Ibu Rifa dan Bapak Sumarsono yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan pengetahuan hingga skripsi ini berhasil terselesaikan.
8. Terimakasih yang tiada tara kepada Bapak Budi Santoso dan Ibu Muflichah selaku orang tua penulis serta adik perempuan tercinta Chanifah Zayyan Anastasya. Atas doa yang tiada henti dipanjatkan serta dorongannya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga besar Bani Suharto dan Bani Mismi serta para kerabat tersayang, Tante Devi yang selalu siap membantu proses dalam penyelesaian skripsi ini, dan Nisa, Indah, Rega, Reza, Om Trio serta para ponakan Shanika, Athaya, Faras, Naura, Gavin, Belva, Hafis dan yang lain, yang mana selalu mendoakan, menghibur dan memberikan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
10. Teman seperjuangan khususnya keluarga besar AFI-A 2017 yang telah memberikan pengalaman selama dalam proses belajar, semoga senantiasa dalam kesuksesan dunia dan akhirat.
11. Teman-teman dari Kost Griya Muslimah khususnya pada lantai atas, Hani, Maya, Ani, Zizah, Nafis, Siti, Nining, Mbak Eva, Amal, dan Yoan. Serta teman-teman dari Kost Pak Dion khususnya Ika, Mbak Putri, Fifi, Naya, Firdha, Mutia, Asa, Mbak Fani, Nana, Irma dan Dona yang telah memberikan warna dalam kehidupan selama di perantauan.
12. Siti Markamah, Dewi Mayasari, Mutiara Ramadhan Muflich, Umi Hanifah dan Risna Anjani yang saling memberikan semangat dan berbagi cerita hangat.
13. Organisasi Ushuluddin Sport Club sebagai wadah pembelajaran dan pengalaman non akademik.
14. Dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat, yang mana tak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih dan semoga Allah selalu melindungi kita.

Semoga Allah SWT memberikan keberlipatan balasan atas kebaikan untuk semuanya. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini belumlah

sempurna, maka untuk perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun dengan senang hati penulis terima. Dan pada akhirnya pun kepada Allah SWT penulis pasrahkan atas segalanya, dan dengan adanya skripsi ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi penulis serta pihak yang membutuhkan.

Semarang, Desember 2022

Septi Ayuningtias

NIM. 1704016013

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian	8
1. Jenis Penelitian.....	8
2. Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
G. Teknik Analisis Data.....	12
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II SAKRAL DAN PROFAN DALAM TRADISI MASYARAKAT	15
A. Pengertian dan Urgensi Tradisi	15
1. Pengertian Tradisi	15

2. Urgensi Tradisi.....	21
B. Sakral dan Profan Menurut Mircea Eliade	23
C. Ruang Sakral dan Ruang Profan Menurut Mircea Eliade	28
D. Waktu Sakral dan Waktu Profan Menurut Mircea Eliade	31
E. Mitos Menurut Mircea Eliade	33
BAB III UPACARA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA	36
A. Gambaran Umum Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.....	36
1. Aspek Geografi Desa Dieng Kulon.....	36
2. Kondisi Kependudukan Desa Dieng Kulon.....	37
B. Gambaran Umum Prosesi Upacara Ruwatan Rambut Gimbal.....	40
1. Latar Belakang Adanya Rambut Gimbal.....	40
2. Tumbuhnya Rambut Gimbal.....	46
C. Upacara Ruwatan Rambut Gimbal Sebagai Komoditas	62
D. Mitos-Mitos yang Terkait dengan Upacara Ruwatan Rambut Gimbal	67
BAB IV SAKRALITAS DALAM UPACARA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON, KECAMATAN BATUR, KABUPATEN BANJARNEGARA.....	69
A. Dimensi Profan dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara	70
B. Dimensi Sakral dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara	72
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	82
A. Draf Wawancara	82
B. Dokumentasi Foto.....	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Peserta Upacara Ruwatan Rambut Gimbal, 2021.....	58
Tabel 3. 2 Daftar Peserta Upacara Ruwatan Rambut Gimbal, 2021.....	59

ABSTRAK

Septi Ayuningtias, 1704016013, *Sakralitas dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.* Studi dalam penelitian ini berupa tradisi yang berada di daerah dataran tinggi Dieng Kulon yaitu upacara ruwatan rambut gimbal. Dalam upacara ruwatan tersebut menyimpan fenomena unik yang dialami oleh anak-anak, mereka mengalami gimbal pada rambutnya secara alami. Anak-anak tersebut diyakini sebagai titisan dari Tumenggung Kyai Kolodete, seorang tokoh spiritual yang dikenal sakti dan merupakan penyebar agama Islam di Dieng. Konon Kyai Kolodete dipercaya berambut gimbal dan bersumpah tidak akan mencukur rambutnya hingga daerah Dieng makmur, bila tidak ia akan menitipkan rohnya kepada anak-anak daerah sekitar Dieng. Rambut gimbal pada anak-anak tersebut merupakan titipan yang nantinya harus dikembalikan melalui sebuah prosesi ruwatan rambut gimbal yang bersifat sakral. Seiring dengan perkembangan zaman, upacara ruwatan rambut gimbal mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Perubahan tersebut mengakibatkan adanya pergeseran makna, yang semula sakral dapat berubah menjadi profan. Maka skripsi ini memfokuskan persoalan tentang pemilahan dimensi antara yang sakral dan profan dalam perspektif Mircea Eliade. Adapun jenis penelitian yang dipakai ialah lapangan. Dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi serta observasi. Hasil penelitian ini berupa terdapatnya dimensi profan dalam ritual yang bersifat sakral. Adanya pergeseran makna yang terjadi akibat komodifikasi budaya pada upacara ruwatan rambut gimbal. Upacara ruwatan tersebut dijadikan festival budaya berupa *Dieng Culture Festival*, yang mana tujuannya untuk melestarikan, menjaga maupun memperkenalkan kepada dunia luar terkait upacara ruwatan rambut gimbal agar tradisi tersebut tetap eksis. Namun, selain itu terdapat tujuan lain berupa kepentingan komoditas sehingga nantinya berefek pada perekonomian wilayah Dieng Kulon, Banjarnegara. Dengan demikian terdapat dua wilayah yaitu yang sakral dan profan. Dimensi profan dalam upacara ruwatan rambut gimbal berupa 1) Menjadi perayaan atau pesta rakyat yang lebih mengutamakan wisatawan. 2) Menjadi destinasi wisata yang menarik dijadikan konten di medsos. 3) Waktu pelaksanaan prosesi ruwatan massal berdasarkan hari libur. Sedangkan dimensi sakral pada prosesi ruwatan rambut gimbal yaitu 1) Masih terpeliharanya mitos-mitos menyangkut upacara ruwatan rambut gimbal. 2) Masih menghargai keberadaan anak yang berambut gimbal. 3) Upacara ruwatan rambut gimbal memberi tempat pada balita atau anak-anak, sehingga usia menjadi waktu yang sakral untuk melaksanakan ruwatan.

Kata kunci: Ruwatan, Sakral, Profan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan upacara adat ataupun ritual keagamaan berdasarkan adanya kekuatan gaib masih dijalankan oleh sebagian masyarakat Indonesia, baik itu berupa ritual kematian, syukuran (slametan), tolak bala, maupun ritual ruwatan dan lain sebagainya.¹ Terutama pada masyarakat Jawa yang merupakan suku terbesar di Indonesia. Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap dunia mistis sehingga memunculkan mitos-mitos yang masih dipercayai hingga saat ini. Dikarenakan kepercayaan tersebut telah mendarah daging, maka setiap generasi akan mewarisi kepercayaannya pada generasi selanjutnya. Kepercayaan pada masyarakat Jawa mempunyai keragaman bentuk yang tidak sedikit, adapun yang berbentuk ritual atau upacara maupun hal lain yang mempunyai sifat spiritual. Pelaksanaan upacara atau ritual yang dilaksanakan guna menghindari malapetaka dalam masyarakat Jawa disebut sebagai ruwatan.²

Bagi masyarakat Jawa yang masih mempercayai dan mengilhami mitos tersebut menjadikan ruwatan³ sebagai acara wajib yang harus dijalankan dan menjadi sesuatu yang bersifat sakral karena menghubungkan manusia dengan Tuhan maupun dunia gaib.⁴ Sebelum agama resmi masuk ke Jawa, keberadaan ruwatan telah dulu ada. Tradisi ruwatan erat kaitannya dengan kepercayaan yang

¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 1.

² Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan Mesteri di Balik Ruwatan* (Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 1-3.

³ Dalam bahasa Jawa kata ruwat sama halnya dengan *luwar*, artinya 'lepas' atau 'terlepas'. Sedangkan diruwat memiliki arti 'dibebaskan' atau 'dilepaskan'. Adapun pelaksanaan upacara disebut ngruwat atau ruwatan, yang berarti membebaskan atau melepaskan, yaitu merupakan bentuk dilepaskan atau dibebaskan dari hukuman atau kutukan Dewa yang mana hal tersebut dapat menimbulkan bahaya, malapetaka atau bahkan keadaan menyedihkan. Selain itu, ngruwat mempunyai arti dibebaskan, dikembalikan maupun dipulihkan pada kondisi atau keadaan semula, mencegah malapetaka yang dipercayai akan menimpa pada diri seseorang, menetralsir adanya kekuatan gaib yang membahayakan. Lihat dalam Relin D.E, *Akulturasu Ruwatan Pada Masyarakat Jawa Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa Kajian Filosofis* (Bali: Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedanta, 2015), h. 17.

⁴ Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan* (Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 6.

telah ada di pulau Jawa selama ratusan tahun. Ruwatan dikatakan pula sebagai upacara adat yang berasal dari tradisi lama sisa animisme dan merupakan bentuk peninggalan kebudayaan agraris yang telah berusia ribuan tahun silam.⁵ Bahkan sejak zaman Majapahit ruwatan telah ada dan dilangsungkan hingga sekarang oleh masyarakat Jawa.⁶ Beberapa sejarawan berpendapat bahwa ruwatan merupakan bawaan dari budaya Hindu-Buddha yang masuk ke Indonesia.⁷ Meski demikian, untuk saat ini Islam adalah agama yang menjadi mayoritas masyarakat Indonesia. Dimana penyebarannya berkaitan erat dengan ajaran Walisongo. Dengan begitu tampilan ruwatan yang masuk di Jawa sedikit diubah menurut Islam, sehingga ruwatan ialah ajaran yang bersifat sinkretisme.

Pelaksanaan ruwatan masih dapat ditemukan dalam masyarakat Jawa yang berada di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Kawasan Dataran Tinggi Dieng terkenal dengan udaranya yang sejuk dan dingin, dibalik itu Dieng mempunyai pesona alam yang indah. Berbagai tempat hasil alami buatan dari alam maupun manusia yang dapat dikunjungi. Kekayaan akan alamnya inilah yang menjadi daya tarik wisatawan. Dari beberapa tempat yang menjadi daya tarik wisatawan menyimpan mitos-mitos, sehingga membuat tempat tersebut menjadi sakral. Jadi tak heran apabila di daerah Dieng dapat ditemui bermacam tradisi yang sifatnya sakral. Karena selain kondisi alamnya yang unik, terdapat beberapa mesteri yang perlu diungkap dan disimak seperti halnya upacara ruwatan rambut gimbal.

Upacara ruwatan rambut gimbal mempunyai sifat sakral, yang dilangsungkan secara turun temurun dan wajib untuk dilakukan. Fenomena unik ini dialami oleh anak-anak, dimana mereka mempunyai rambut gimbal yang tumbuh secara alami. Sebagian besar masyarakat Dieng meyakini bahwa anak-anak yang berambut gimbal merupakan titisan Kyai Kolodete, seorang tokoh

⁵ Relin D.E, *Akulturasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa Kajian Filosofis* (Bali: Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedanta, 2015), h. 18.

⁶ Relin D.E, *Akulturasi Ruwatan Pada Masyarakat Jawa Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa Kajian Filosofis* (Bali: Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedanta, 2015), h. 16.

⁷ Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan Mesteri di Balik Ruwatan* (Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 3.

spiritual yang sakti dan merupakan penyebar agama Islam di Dieng.⁸ Konon Kyai Kolodete juga diyakini berambut gimbal. Ia bersumpah tidak akan mencukur rambutnya hingga masyarakat Dieng dan sekitarnya makmur.⁹ Jika tidak ia akan menitipkan atau menitiskan rohnya kepada anak balita yang berada pada kawasan Dataran Tinggi Dieng.¹⁰

Masyarakat Dieng juga mempercayai bahwa anak berambut gimbal yang ada bukanlah suatu kutukan, tetapi merupakan sebuah titipan oleh leluhur mereka. Namun rambut gimbal dianalogikan dapat menimbulkan terjadinya suatu *sengkolo* atau kendala, penyakit serta bahaya. Sehingga untuk dapat terlepas akan hal tersebut perlu dilakukannya ruwatan melalui upacara ruwatan rambut gimbal.¹¹ Anak yang berambut gimbal akan diruwat pada usia tertentu, sesuai anak tersebut sudah mempunyai keinginan untuk diruwat. Salah satu persyaratan ketika anak yang berambut gimbal akan diruwat adalah permintaan (*bebana*) yang diinginkan sehabis diruwat terpenuhi.

Anak yang memiliki rambut gimbal tidak bisa dihilangkan dengan begitu saja, atau hanya dipotong seperti biasa. Tetapi harus melalui prosesi upacara ruwatan rambut gimbal dengan adanya serangkaian acara maupun persyaratan yang harus dipenuhi, seperti adanya *bebana* dan beragam sesaji yang mengandung makna tertentu. Rambut gimbal tersebut merupakan titipan, maka sudah barang tentu dikembalikan melalui upacara ruwatan ini. Hal ini terdapat hubungan dengan Ratu pantai selatan, dimana dalam rangkaian acara tersebut terdapat pelaruangan rambut gimbal yang telah diruwat menuju segara kidul yang berlabuh melalui telaga warna atau telaga balekambang. Dalam pelaksanaannya, upacara ruwatan ini dapat digelar dalam lingkup keluarga,

⁸ Eka Pularsih, Skripsi, *Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel pada Festival Tahunan di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015), h. 2.

⁹ Diambil dari: <http://eprints.uny.ac.id>, 4 Juni 2021 pukul 11:17.

¹⁰ Alfi Ma'rifatun Nisa, *Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)*, Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi Vol. 19. No.1 Maret 2020, (Nganjuk: Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula, 2020), h. 46.

¹¹ Dewi Liesnoor Setyowati dan Puji Hardati, *Fenomena Dataran Tinggi Dieng* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), h. 61.

maupun dapat digelar secara massal yang mana telah menjadi sebuah festival tahunan yang besar dan dikenal dengan sebutan Dieng Culture Festival (DCF). Dieng Culture Festival merupakan suatu bentuk kegiatan dalam melestarikan kebudayaan serta mengembangkan pariwisata di Dieng.

Tujuan dalam upacara ruwatan rambut gimbal ini agar segala bencana, malapetaka yang ada pada anak yang berambut gimbal setelah diruwat akan sirna, dan agar anak yang diruwat tersebut memperoleh keselamatan maupun kebahagiaan selain itu agar si anak dapat memiliki rambut normal. Disamping itu upacara ruwatan ini guna memohon akan keselamatan maupun kesejahteraan bagi masyarakat daratan tinggi Dieng. Pelaksanaan upacara ini juga merupakan bentuk permohonan kepada Allah SWT serta penghormatan terhadap para leluhur, supaya acara yang digelar berjalan dengan baik serta mendapat keselamatan maupun kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia meyakini serta membutuhkan adanya kekuatan supernatural. Maka dalam kehidupan di dapati adanya dua wilayah yang terpisah, yaitu Yang Sakral dan Yang Profan. Berdasarkan dengan anggapan dari Mircea Eliade bahwa Yang Sakral merupakan wilayah supernatural, tempat adanya segala keteraturan serta kesempurnaan berada dan tempat bersemayamnya para roh leluhur, kesatria maupun dewi-dewi atau dalam hal ini agama termasuk kedalam ranah Yang Sakral. Sedangkan Yang Profan merupakan kebalikan dari Yang Sakral, yaitu suatu hal yang dilakukan secara teratur, acak dan sebenarnya tidak terlalu penting. Yang Sakral dapat ditemukan dalam simbol maupun mitos. Mitos-mitos yang ada sebetulnya merupakan simbol-simbol berwujud narasi.¹²

Dalam aktivitas upacara ruwatan rambut gimbal ini didapati berbagai mitos yang menyelimuti. Seperti keyakinan terhadap para pepunden atau roh leluhur (nenek moyang) dan berbagai macam syarat sesajian dan tata pelaksanaan yang sifatnya sakral. Hanya saja upacara ruwatan rambut gimbal mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Adanya pergeseran

¹² Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), h. 235-243.

atau perubahan dalam upacara ruwatan yang dilangsungkan secara massal dari berimbas pada segi fungsi maupun tujuan, dari kepentingan yang mulanya bersifat sakral menjadi profan karena menjadi agenda pariwisata. Meski demikian sakralitas dalam upacara ruwatan rambut gimbal tetaplah ada. Maka dari itu untuk mengetahui lebih lanjut pemilahan ranah yang sakral dan yang profan dalam upacara ruwatan rambut gimbal akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Sebagaimana dalam pemikiran Mircea Eliade yang membagi dua model pengalaman, sakral dan profan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “SAKRALITAS DALAM UPACARA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun permasalahan yang nantinya akan menjadi objek dalam pembahasan skripsi ini, diantaranya yaitu:

1. Apa dimensi profan dalam prosesi upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara?
2. Apa dimensi sakral dalam prosesi upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan adanya permasalahan yang ada, maka penelitian ini bertujuan:

1. Guna mengetahui apa saja yang menjadi dimensi profan dalam upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.
2. Guna mengetahui apa saja yang menjadi dimensi sakral dalam upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan ini berupa:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengetahuan serta khasanah wacana terkait realitas dari dimensi profan dan sakral dalam tradisi upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara melalui prespektif Micea Eliade.
2. Penelitian ini diharapkan pula dapat ikut serta menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang terdapat di Indonesia khususnya pada Jawa Tengah. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dorongan peneliti lainnya guna mengembangkan lebih lanjut terkait pembahasan tradisi upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon melalui prespektif atau analisis Mircea Eliade atau bahkan dalam bentuk prespektif yang lain.

E. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari adanya duplikasi maupun plagiasi maka penulis hendak mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang mana masih relevan dengan skripsi ini. Diantaranya yaitu:

Pertama, skripsi oleh Heri Cahyono dengan judul “Ruwatan Cukur Rambut Gimbal di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo”, diajukan pada program studi Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2007. Hasil penelitiannya mencakup seputar asal muasal, prosesi jalannya upacara serta makna pada pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal dari pandangan masyarakat. Makna yang ada berupa ketenangan hati masyarakat setelah diruwatnya anak mereka yang berambut gimbal, karena anak tersebut terbebas dari sesuker yang merupakan titipan dari Kayai Kolodete. Persamaan dengan skripsi penulis terdapat pada obyek penelitian yang sama-sama membahas ruwatan rambut gimbal, hanya saja lokasi yang menjadi observasinya berbeda. Selain itu penelitian skripsi yang dilakukan oleh penulis merujuk pada pembahasan terkait adanya dimensi profan dan sakral

melalui sudut pandang Mircea Eliade dalam prosesi tradisi upacara ruwatan rambut gimbal.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Septian Eka Fajrin dalam skripsinya yang berjudul “Identitas Sosial Dalam Pelestarian Tradisi Ruwatan Anak Rambut Gimbal Dieng Sebagai Peningkatan Potensi Pariwisata Budaya (Studi Kasus di Dataran Tinggi Dieng, Dieng Kulon Banjarnegara)” Universitas Sebelas Maret Surakarta yang dilakukan pada tahun 2009. Septian memfokuskan penelitiannya terhadap upaya atau cara masyarakat Dieng memanfaatkan adanya potensi pariwisata budaya dalam mempertahankan identitas sosial tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng. Hasil dari penelitiannya berupa masyarakat Dieng mempunyai peran masing-masing dalam pelaksanaan tradisi upacara ruwatan rambut gimbal, antara lain yaitu: Pertama, pemerintah setempat menugaskan untuk menampilkan kesenian daerah yang mana dapat menunjang acara tradisi upacara ruwatan rambut gimbal. Kedua, masyarakat setempat ditugaskan menjadi panitia pelaksanaan tradisi tersebut. Ketiga, adanya peran masing-masing dari tokoh masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini berada pada fokus permasalahan yang akan diteliti. Fokus penelitian ini terdapat pada ranah pengalaman keagamaan yang berfokus pada teori menurut Mircea Eliade.

Ketiga, skripsi Eka Pularsih dengan judul “Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel Pada Festival Budaya Tahunan Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo” diajukan pada program studi Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang pada tahun 2015. Penelitian yang dilakukan Eka berlandaskan pada konsep komodifikasi sebagai analisis terhadap tradisi ruwatan rambut gimbal. Hasil dari penelitiannya melihat pada prosesi ruwatan rambut gimbal yang dilangsungkan secara individual dan massal. Hasil penelitiannya didapati adanya perubahan yang tidak terlalu banyak antara prosesi ruwatan rambut gimbal yang dilakukan secara massal dan individu, hanya saja ruwatan yang dilangsungkan secara massal merubah esensi fungsi dan tujuan dari kepentingan yang mulanya bersifat sakral menjadi profan karena menjadi agenda pariwisata. Selain hal tersebut penelitian ini berisikan pembahasan akan hal implikasi yang muncul ketika diadakannya ruwatan massal

terhadap aspek ekonomi, sosial maupun budaya. Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis selain pada obyek material yang sama, ialah terdapat pembahasan yang relevan akan komodifikasi yang terjadi pada tradisi ruwatan rambut gimbal yang digelar secara massal . Hanya saja pada penelitian penulis akan dibahas melalui prespektif Mircea Eliade tentang yang sakral dan profan untuk melihat dimensi-dimensi antara kedua hal tersebut dalam upacara ruwatan rambut gimbal.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Surya Febrian dengan judul “Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel: Sitem Budaya dan Komodifikasi Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara” IAIN Puwokerto yang dilakukan pada tahun 2020. Bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Febrian dapat diketahui adanya komodifikasi budaya yang terjadi pada sistem makna, nilai serta simbol pada tradisi ruwatan pemotongan rambut gembel melalui prespektif Clifford Geertz. Persamaan yang ada dalam penelitian ini berada pada obyek yang diteliti dan terdapat pembahasan yang relevan dalam bentuk komodifikasi. Hanya saja perbedaan dengan skripsi penulis berada pada pisau analisis yang digunakan, analisis yang digunakan penulis melalui prespektif Mircea Eliade. Hal ini guna mengetahui adanya bentuk sakral pada mitos maupun simbol yang terdapat dalam upacara ruwatan rambut gimbal.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya metode penelitian adalah cara ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh data serta tujuan dan kegunaan.¹³ Metode penelitian berupa bagian yang memuat setiap langkah dalam proses penelitian. Maka dari itu adapun langkah-langkah dalam penelitian ini berupa:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskripsi berupa kata-kata tertulis maupun

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV., 2013), h. 2.

lisan dari orang-orang serta pelaku yang bisa diamati.¹⁴ Penelitian ini berangkat dari data maupun permasalahan yang ada pada masyarakat, berupa upacara ruwatan rambut gimbal yang berada pada daerah Dataran Tinggi Dieng. Untuk menganalisa permasalahan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Mircea Eliade terkait sakral dan profan terkait ruang dan waktu.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan dari mana subjek perolehan data berasal.¹⁵ Dalam melengkapi data penelitian ini, peneliti mengumpulkan data berupa data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data hasil penelitian yang didapatkan dari sumber asli atau pertama,¹⁶ atau dapat pula data yang diperoleh melalui pengumpul data secara langsung.¹⁷ Dengan kata lain data ini sering disebut dengan data asli, yang wujudnya dapat berupa hasil wawancara maupun hasil pengisian kuesioner. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan langsung dari hasil wawancara dengan informan terkait pada para pelaksana upacara ruwatan rambut gimbal. Informan yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini terdapat para pemangku atau sesepuh adat yaitu Mbah Sumarsono, Mbah Khodijah, dan Mbah Suhani. Serta terdapat Bapak Rohmat selaku perangkat Desa di Kelurahan Desa Dieng Kulon. Selain itu terdapat Ibu Rifa sebagai orang tua dari anak gimbal. Selain itu data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi atau pengamatan secara langsung pada pelaksanaan upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon.

b. Data Sekunder

¹⁴ Moleong, J. L., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 4.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 107.

¹⁶ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 228.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019) Ed.Ke 2, h. 296.

Data sekunder berarti sumber yang diberikan kepada pengumpul data secara tidak langsung,¹⁸ atau data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder dapat berupa artikel, buku, jurnal, literatur maupun situs internet selama berkesinambungan dengan penelitian yang sedang dikerjakan.¹⁹ Khususnya pada data sekunder penelitian ini merujuk pada buku karya Mircea Eliade yang berjudul “Sakral dan Profan”, dimana buku tersebut berfokus menampilkan pembahasan terkait fenomena sakral dan profan dalam realitas kehidupan, terutama dalam pengalaman beragama. Selain itu terdapat buku yang membahas tentang ruwatan dari Ragil Pamungkas yang berjudul “Tradisi Ruwatan” dan buku dari Relin D. E dengan judul “Aktualisasi Ruwatan pada Masyarakat Jawa Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah utama dalam penelitian, sebab tujuan utama penelitian yaitu mendapatkan data. Penelitian tidak dapat mendapatkan data jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data. Pengumpulan data bisa dilakukan dalam berbagai sumber, setting maupun berbagai cara.²⁰ Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh penulis dalam penelitian ini berupa:

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan maupun pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang diselidiki. Dalam arti lain, observasi tidaklah terbatas pada pengamatan secara langsung dan tidak langsung,²¹ bahkan observasi yang tak terbatas oleh orang ini, bisa didapatkan dari

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019) Ed.Ke 2, h. 296.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2019), Ed.Ke 2, h. 296.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), h. 136.

obyek-obyek alam yang lain.²² Observasi langsung berarti dilakukan saat berlangsungnya suatu peristiwa yang sedang diselidiki, sedang observasi tidak langsung dilakukan ketika sedang tidak berlangsungnya suatu peristiwa. Observasi lebih dipilih ketika sedang mengumpulkan data dari penelitian kualitatif, dikarenakan peneliti dapat mendengar, melihat bahkan mendapat informasi secara jelas atau langsung.²³

Jenis observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung dan mendokumentasi kegiatan upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon. Waktu observasi dalam penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juli 2021 hingga bulan September tahun 2022.

b. Wawancara

Teknik Wawancara (*interview*) bisa digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data penelitian.²⁴ Wawancara ialah pertemuan antara dua orang untuk dapat bertukar informasi maupun ide melalui dialog tanya jawab. Sehingga terdapat struktur makna yang dalam pada topik tertentu.²⁵ Wawancara bisa dilakukan dengan tatap muka maupun menggunakan telepon.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tak berstruktur, dikarenakan agar peneliti bebas dan tidak berpedoman pada wawancara yang tersusun sistematis maupun lengkap dalam mengumpulkan data. Tetapi bukan berarti asal bertanya, hanya saja berupa garis-garis besar dalam permasalahan yang hendak ditanyakan terkait upacara ruwatan rambut gimbal di Dieng. Penulis melakukan wawancara dengan pihak yang bersangkutan seperti pemangku adat maupun warga

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2019), Ed.Ke 2, h. 203.

²³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 110.

²⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 372.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2019), Ed.Ke 2, h. 304.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2019), Ed.Ke 2, h. 195.

Desa Dieng Kulon untuk memperoleh informasi terkait dengan upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah upaya pengabdian suatu fakta atau kejadian yang dijadikan sebagai bukti bahwa peneliti secara benar telah melakukan sebuah penelitian.²⁷ Sugiyono menyebutkan bahwa dokumen ialah catatan suatu peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan, atau karya monumental seseorang. Dokumen dengan bentuk tulisan seperti, biografi, peraturan, kebijakan, catatan harian, sejarah kehidupan. Sedangkan dokumen yang berbentuk gambar dapat berupa foto, sketsa, dan lain sebagainya. Dan dokumen berbentuk karya contohnya karya seni yang dapat berbentuk gambar, film, patung dan lain-lain. Teknik dokumen adalah pelengkap dari penggunaan metode lain seperti teknik observasi dan wawancara dalam penelitian yang berupa kualitatif.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen berupa gambar dalam pelaksanaan ruwatan rambut gimbal maupun kegiatan dari wawancara di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis berupa data yang telah diperoleh dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya diorganisasikan dalam kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, setelah itu melakukan sintesa, menyusun dalam sebuah pola, memilih yang dianggap penting serta hendak dipelajari, dan membuat sebuah kesimpulan agar dapat dipahami diri sendiri dan orang lain.²⁹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik deskripsi,

²⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 83.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2019), Ed.Ke 2, h. 314.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&H* (Bandung: Alfabeta, 2019), Ed.Ke 2, h. 320.

merupakan teknik yang berupaya mendeskripsikan atau menjelaskan terkait data yang berhubungan dengan pembahasan yang ada melalui observasi.

Dalam menganalisis penelitian ini menggunakan analisis dari Mircea Eliade terkait profan dan sakral. Metode tersebut digunakan sebagai pemilah antara yang sakral dan profan dalam segi ruang dan waktu pada upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon.

H. Sistematika Pembahasan

Guna menguraikan dan mempermudah pembahasan, maka penulis menyusun pokok-pokok yang menjadi pembahasan kedalam kerangka penelitian yang tersusun secara sistematis kedalam sebuah bab. Hal ini bertujuan agar pembahasan dapat mudah dipahami dan tentunya lebih terarah. Adapun sistematika dalam pembahasan ini terdiri atas lima bab yang berkesinambungan, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, isi dalam bab ini berupa latar belakang yang menjadi ketertarikan permasalahan yang hendak diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta metode penelitian.

BAB II KERANGKA TEORI, bab ini mengulas tentang pengertian dan urgensi dari tradisi, sakral dan profan menurut Mircea Eliade, ruang sakral dan profan, waktu sakral dan profan dan mitos dari perspektif Mircea Eliade.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN, pada bagian bab ini terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab *pertama* membahas gambaran umum dari kondisi objek penelitian yakni Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, yang meliputi aspek geografi dan kondisi kependudukan pada Desa Dieng Kulon. Sub bab *kedua* berupa paparan dari upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara mulai dari latar belakang hingga tata cara pelaksanaannya, dan terdapat pembahasan terkait komoditas dan mitos pada upacara ruwatan rambut gimbal.

BAB IV PEMBAHASAN ANALISIS, pembahasan dalam bab ini berupa analisis yang mencakup hasil penelitian terkait dari dimensi profan dan sakral dalam upacara ruwatan rambut gimbal.

BAB V PENUTUP, dalam bab ini meliputi kesimpulan dari hasil penelitian maupun berupa saran-saran untuk tindak lanjut penelitian serta kata penutup.

BAB II

SAKRAL DAN PROFAN DALAM TRADISI MASYARAKAT

A. Pengertian dan Urgensi Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Pada kehidupan dapat ditemui suatu kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat secara berulang dan merupakan bentuk warisan dari pendahulunya, hal tersebut dikenal dengan istilah tradisi. Kata tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *tradere* yang berarti berpindah dari satu tangan ke tangan lain guna pelestarian. Arti lain dari *tradere* yaitu mengirimkan, menyerahkan dan memberi untuk dijaga.¹ Adapun *tradition* yang mempunyai arti diteruskan atau kebiasaan. Sederhananya pengertian tradisi ialah sesuatu yang telah dilakukan dalam kurun waktu yang lama sehingga menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya berasal dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Dalam tradisi, yang terpenting ialah informasi yang diturunkan atau diteruskan dari generasi ke generasi baik secara tertulis maupun lisan. Tanpa adanya perlakuan tersebut tradisi akan mengalami kepunahan.²

Sementara pengertian tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah suatu adat kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang, dan terus dipertahankan oleh masyarakat.³ Dalam kamus antropologi, tradisi sama halnya dengan adat istiadat yang berarti suatu kebiasaan dimana bersifat mempercayai sesuatu yang ghaib serta arwah leluhur (magis-religius) dari kehidupan masyarakat. Di dalamnya terdapat nilai, budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berhubungan, kemudian menjadi peraturan yang tepat dan mencakup semua konsep tentang

¹ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 97.

² Khairul Lutfi, Skripsi: *Tradisi Rebo Wekasan Dalam Nalar Keberagaman Masyarakat Di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus* (Kudus: STAIN Kudus, 2017), h. 9.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 959.

bagaimana budaya mengatur perilaku masyarakat dalam menjalankan kehidupan bersosial.⁴

Adapun pendapat beberapa ahli terkait pengertian tradisi, diantaranya;

- a. Van Reusen yang mengartikan tradisi sebagai warisan atau sebuah bentuk peninggalan ataupun norma, adat istiadat, aturan, kaidah-kaidah maupun harta. Namun tradisi bukanlah sesuatu yang sukar untuk diubah. Sebaliknya, tradisi dipadukan dengan berbagai tindakan manusia secara keseluruhan. Manusia yang membuatnya, menerimanya bahkan ia juga yang menolaknya atau mengubahnya.⁵
- b. Sedangkan Piotr Sztompka berpendapat bahwa tradisi ialah keseluruhan objek material serta ide atau gagasan dari masa lalu, yang benar-benar masih ada keberadaannya hingga kini. Dimana belum dihancurkan, dibuang atau dilupakan, maupun dirusak. Tradisi di sini berarti warisan, apa yang sebenarnya tersisa dari masa lalu.⁶
- c. Seperti halnya pendapat dari Shils bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa kini.⁷
- d. Adapun WJS Poerwadaminto mendefinisikan tradisi sebagai segala sesuatu yang menyangkut kehidupan masyarakat secara berkesinambungan seperti budaya, adat, kebiasaan dan bahkan kepercayaan.⁸
- e. Menurut Al-Jabiri salah satu cendekiawan muslim yang berasal dari Maroko, menuturkan bahwa tradisi tidak hanya mencakup perihal

⁴ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 4.

⁵ Van Reusen, *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat* (Bandung: Tarsito, 1992), h. 115.

⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017) Cet. 8, h. 67.

⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017) Cet. 8, h. 67.

⁸ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Prepektif Pendidikan Islam*, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2 September 2019: p-ISSN: 2620-3901: 93-107.

kebenaran, fakta, kata-kata dan konsep, bahasa maupun pikiran. Namun, terdapat mitos, legenda, cara memperlakukan sesuatu serta metode berfikir.⁹

Definisi lain dari tradisi adalah seni rakyat yang berfungsi atau menyajikan kegiatan keagamaan, kesukuan, dan kegiatan ritual lokal lainnya yang berkaitan erat dengan praktik etnis dan keagamaan masyarakat setempat.¹⁰ Dilihat secara etimologi, tradisi berarti bentuk-bentuk pengetahuan, ajaran, dan praktik yang diwariskan secara turun temurun antara masa lalu dan masa kini. Sedangkan secara terminologis, tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang diciptakan, dipraktikkan, atau diyakini. Hal ini meliputi karya akal dari pikiran manusia, keyakinan, bentuk relasi sosial, teknologi, maupun perangkat buatan manusia atau dapat berupa objek alam yang memiliki kemampuan dalam proses transmisi.

Tradisi didefinisikan pula sebagai sejarah panjang praktik masyarakat dalam bidang-bidang semacam adat istiadat, tatanan sosial, bahasa, kepercayaan dan yang lainnya, serta sebagai cara bentuk transmisi atau dalam kata lain mewariskan kepada generasi berikutnya. Masyarakat dalam mewariskan masa lalunya melalui cara;

- a. Tradisi maupun adat istiadat (nilai, norma yang menjadi pedoman tingkah laku serta relasi individu dalam kelompok). Anggota masyarakat diharuskan mengikuti adat istiadat yang berkembang pada daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana transmisi dari masa lalu ke masa sekarang, namun terkadang dalam penyampaiannya tidak sama persis dengan apa yang terjadi pada masa lalu. Dikarenakan mengalami bermacam perubahan seiring berjalannya perkembangan zaman. Masa lalu adalah dasar untuk pengembangan dan pembaharuan yang berkelanjutan.

⁹ Happy Saputra, *Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri*, Substansi, Volume 18 Nomor 1, April 2016, h. 26.

¹⁰ Mudji Sutrisno, *Ranah-Ranah Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 110.

- b. Nasihat leluhur dilestarikan dengan cara disimpan dalam ingatan kolektif oleh para anggota masyarakat, yang kemudian diteruskan turun-temurun secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya.
- c. Peran sesepuh (pemimpin kelompok yang mempunyai kemampuan lebih besar untuk menguasai alam) dalam masyarakat, sebagaimana contohnya yaitu adanya roh-roh yang harus dijaga atau dirawat, disembah dan diberikan sesuatu hal yang disukainya dalam bentuk sesajian. Hal tersebut merupakan bentuk ajaran yang di sampaikan oleh pemimpin kelompok secara lisan supaya ditaati oleh para anggota kelompoknya.
- d. Membuat sebuah peringatan atau tanda dalam bentuk lukisan maupun perkakas yang di fungsikan sebagai alat bantu dalam kehidupan, serta bangunan tugu maupun makam. Dimana semua hal tersebut dapat diwariskan dengan cara dilihat oleh generasi berikutnya. Sebagai contoh: artefak (kapak lonjong) dan berbagai macam bentuk peninggalan oleh manusia purba yang dapat menggambarkan kondisi zaman masyarakat yang menggunakannya.
- e. Kepercayaan pada roh dan arwah nenek moyang termasuk dalam sejarah lisan disebabkan adanya bukti peninggalannya yang berupa benda maupun bangunan yang dibuat.

Kebanyakan orang menganggap tradisi sama halnya dengan budaya atau kebudayaan. Dari perihal tersebut mengakibatkan tidak adanya perbedaan yang menonjol antara keduanya. Meski demikian, keduanya merupakan dua hal yang berlainan. Pengertian kebudayaan sendiri secara etimologi berakar dari kata budaya,¹¹ istilah kata tersebut berasal dari Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang mana kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, mempunyai arti budi atau akal. Budaya yang memperoleh awalan ke- serta akhiran -an, maka menjadi kebudayaan yang

¹¹ Santri Sahar, *Pengantar Antropologi* (Makassar: UIN Alauddin, 2015), diambil dari: <http://portalriset.uin-alauddin.ac.id>, 22 September 2021 pukul 09:50.

artinya hal-hal yang berhubungan dengan pikiran manusia. Dalam antropologi-budaya istilah kebudayaan dan budaya tidak ada perbedaan, kata “budaya” digunakan sebagai singkatan dari “kebudayaan”, dan berarti sama.¹² Disamping itu kebudayaan didefinisikan oleh E.B. Taylor dalam bukunya *Primitive Culture* di mana kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹³ Koentjaraningrat yang merupakan antropolog Indoneisa, berpendapat bahwasanya kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa budaya adalah pengetahuan yang dimiliki manusia dalam proses menafsirkan dunianya sehingga orang dapat menciptakan perilaku tertentu. Sedangkan wujud dari kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang berupa tingkah laku dan benda-benda nyata, seperti bahasa, pola-pola perilaku, peralatan hidup, organisasi sosial, agama, kesenian, dan lain-lain. Semuanya itu yang dimaksud dengan membantu manusia dalam memberlangsungkan hidup dalam bermasyarakat.¹⁵ Sedangkan dari pengertian tradisi yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya tradisi ialah adat kebiasaan atau tingkah laku yang diwarisi oleh generasi terdahulu dan dilakukan secara turun temurun hingga sekarang. Tradisi diartikan pula sebagai tindakan maupun tingkah laku yang memuat nilai-nilai budaya. Kehadiran tradisi akan mempengaruhi pada suatu kebudayaan, sehingga apabila tidak adanya suatu tradisi akan mengakibatkan ketidak awetan hidup suatu kebudayaan. Karena tradisi ialah rohnya dari

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), h. 181.

¹³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2009), hal. 261.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), h. 9.

¹⁵ Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), h. 37-38.

suatu kebudayaan¹⁶, atau dapat diartikan pula bahwa tradisi merupakan perlambangan dari budaya itu sendiri.¹⁷

Bentuk atau wujud dari tradisi sendiri sangat beragam. Dari upacara keagamaan, perkawinan, kematian, kelahiran, perayaan pada hari-hari tertentu maupun tradisi dalam bentuk kesenian. Kegiatan upacara adat yang erat kaitannya dengan sistem religi merupakan salah satu bentuk budaya paling sulit diubah dibandingkan dengan unsur budaya lainnya. Situasi tersebut sangat erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat terhadap berbagai kebudayaan yang ada di dunia gaib, yang mana didiami oleh bermacam makhluk serta kekuatan yang tak dapat dikendalikan manusia dengan cara biasa, sehingga manusia takut akan hal itu. Biasanya kepercayaan tersebut termasuk ke dalam rasa butuh dari bentuk komunikasi yang bertujuan guna menangkal kejahatan, menghilangkan malapetaka atau menjamin kesejahteraan.

Ketika upacara keagamaan dilangsungkan, masyarakat menjalankannya dengan rasa khidmat dan merasa bahwa itu adalah sesuatu yang sakral, sehingga harus dilakukan dengan penuh perhatian dan kebijaksanaan. Mengingat banyak hal yang dirasa tabuh dan penuh dengan larangan yang dikandungnya. Dimana terdapat bermacam kegiatan yang mereka adakan, dapat berupa pemujaan, pemudahan serta banyak kegiatan yang lain seperti makan bersama, menyanyi, menari, dan dilengkapi berbagai sarana maupun peralatan. Dalam pandangan Taylor terkait upacara, terdapat dua aspek yang menyelimuti yaitu ritual dan seremonial. Ritual ialah rangkaian kegiatan dimana didalamnya melibatkan agama ataupun magis, yang mana diperkuat melalui tradisi.¹⁸ Menurut Gluckman, kata ritual adalah termasuk kedalam katagori upacara yang lebih terbatas namun lebih kompleks secara simbolis dikarenakan ritual menyangkal perihal sosial dan

¹⁶ Mahmud dan Ija Suntana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 5.

¹⁷ Made Wijaya Sari, *Perbedaan Tradisi dan Budaya*, diambil dari: <https://www.scribd.com/document/443343605/Perbedaan-Tradisi-dan-Budaya>, 16 November 2022 pukul 14:46.

¹⁸ Muhammad Aji Nugroho, *Rites And Ceremonies/Ritual dan Upacara Keagamaan*, diambil dari: <http://adoc.pub>ritual-dan-upacara-keagamaan> 18 November 2022 pukul 16:42, h. 1.

psikologis secara lebih dalam. Ritual lebih jauh dicirikan mengacu kepada sifat serta tujuan yang mistis atau religius.¹⁹

Tradisi dan ritual adat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Nusantara. Tradisi adat yang dilaksanakan oleh masyarakat dianggap sakral atau bagian dari identitas kultural. Oleh sebab itu, terkadang upacara adat yang ada mengidentikkan suatu kelompok masyarakat tertentu. Bahkan mereka dapat dikenal dengan adanya tradisi adatnya.²⁰ Sebagaimana tradisi upacara ruwatan rambut gimbal yang masih dilangsungkan hingga sekarang oleh masyarakat Dieng. Tradisi tersebut merupakan warisan yang mana telah menjadi kebiasaan oleh masyarakat setempat.

2. Urgensi Tradisi

Tradisi bisa dilihat sebagai wujud mekanisme alami yang difungsikan guna memperlancar kehidupan manusia. Semacam menolong manusia agar dapat melewati malapetaka, wabah penyakit yang tiba-tiba muncul begitu saja, yang mana pada dasarnya merupakan mekanisme untuk membebaskan kota atau desa dari segala marabahaya supaya kehidupan masyarakat sejahtera. Tradisi mempunyai nilai penting selaku panutan dalam membimbing pergaulan yang berada di dalam suatu masyarakat.²¹ W.S Rendra menekankan akan pentingnya tradisi, ia mengatakan apabila tanpa adanya tradisi interaksi sosial akan menjadi kacau, serta kehidupan manusia pula akan menjadi tidak karuan. Meski demikian apabila tradisi mulai absolut tidak lagi berperan sebagai pembimbing, tetapi sebagai penghalang akan pertumbuhan atau perkembangan personal serta pergaulan kreatifitas bersama maka tak lain akan menjadi penghambat kemajuan. Oleh sebab itu, tradisi

¹⁹ Tsuwaibah dkk, *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana: Studi Kasus Penanggulangan Bencana Banjir Lahar Dingin Merapi di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimwa Yogyakarta* (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2011), h. 44.

²⁰ Imran Kudus, *Tradisi Adat Kasambu-Sambu Identitas Kultural Masyarakat Kolese* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), h. 88.

²¹ Agus Yuliono dkk, *Basamsam Tradisi Tolak Bala dan Adpatasi Komunitas Dayak Bidayuh Dalam Menghadapi Wabah Penyakit di Desa Jagoi-Bengkayang* (Klaten: Lakeisha, 2022), h. 4.

yang diterima butuh direnungkan kembali serta disesuaikan dengan perkembangan zaman.²²

Pertanyaan mendasar terkait tradisi bukanlah perihal perubahan yang dialaminya. Namun terkait mengapa harus adanya tradisi, untuk apa tradisi ada. Melihat pendapat Shils yang dikutip oleh Piotr Sztompka dalam bukunya, Shils mengatakan bahwa “Manusia tidak dapat hidup tanpa tradisi, meskipun mereka sering merasa tidak puas dengan tradisinya.” Jika demikian, tentunya memunculkan pertanyaan akan hal kebutuhan yang harus dipenuhi oleh tradisi terhadap universal individu maupun masyarakat. Dan terkait tentang bagaimana kebutuhan tradisi menjadi lebih penting dalam keadaan sejarah sehingga mengarah pada perkembangan tradisi. Jawaban atas pertanyaan yang ada menggiring pada fungsi dari tradisi.²³ Adapun fungsi dari tradisi sebagai berikut:

- a. Tradisi, dalam bahasa klise merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Tempatnya ada pada kesadaran, norma, keyakinan, serta nilai yang kita anut maupun ada pada benda yang tercipta pada masa lalu. Selain itu tradisi juga menyediakan fragmen atau bagian dari warisan sejarah yang dilihat memiliki kebermanfaatan. Tradisi seperti kumpulan ide dan bahan yang dapat digunakan orang ketika melakukan kegiatan saat ini dan membangun masa depan berdasarkan pengalaman yang lalu.
- b. Memberikan legitimasi pada pandangan hidup, kepercayaan, pranata, serta peraturan yang ada. Semuanya membutuhkan pembenaran atau alasan supaya bisa mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terletak pada tradisi. Umumnya orang mengatakan “selalu seperti ini” atau “selalu mempunyai keyakinan demikian”, meskipun dengan bahaya paradoks bahwa tindakan tertentu akan dilakukan hanya dikarenakan orang lain telah melakukan hal yang sama di masa yang lalu atau semata-mata

²² Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005) Cet. 2, h. 9-10.

²³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017) Cet. 8, h. 72.

suatu keyakinan tertentu diterima dikarenakan telah adanya penerimaan sebelumnya.

- c. Menyediakan identitas simbol yang kolektif dan meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas maupun kelompok. Tradisi nasional menggunakan lagu, lambang, bendera, mitologi dan ritual, umumnya ialah sebuah contoh yang utama.
- d. Membantu menyediakan sebuah tempat untuk pelarian dari bentuk keluhan, ketidakpuasan, maupun kekecewaan kehidupan modern. Tradisi masa lalu yang mengesankan dan jauh lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan apabila masyarakat berada dalam krisis.²⁴

Adanya tradisi terbilang penting, sebagaimana dipahami bahwa studi terkait kebudayaan beserta turunannya seperti tradisi dan adat istiadat merupakan sebuah bagian dari realitas yang dimiliki oleh masyarakat. Dimana didalamnya mencakup banyak nilai, norma serta mempunyai peran maupun pengaruh yang penting dalam kehidupan. Hal-hal yang berkaitan dengan budaya, adat maupun tradisi sering dijadikan sebagai pedoman hidup. Bahkan terbilang sakral dikarenakan mengundang kepatuhan pada masyarakat dengan jumlah banyak. Ketiganya pula merupakan wujud dari fenomena sosial yang eksistensinya bersentuhan langsung pada kehidupan masyarakat di berbagai sektor. Baik pada sektor ekonomi, agama, maupun pendidikan.²⁵ Artinya disini, dengan mengkaji atau mengulas sebuah kebudayaan, tradisi maupun adat pada masyarakat tertentu, hal ini secara tidak langsung memberi pengaruh atau efek khusus terhadap aspek lain.

B. Sakral dan Profan Menurut Mircea Eliade

Manusia tak terlepas dengan hal-hal yang berbau sakral maupun profan. Sikap ini menjalar pada kehidupan mereka, dimana terdapat sakral yang

²⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017) Cet. 8, h. 72-73.

²⁵ Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), h. 3.

dianggap suci dan profan yang berarti sebaliknya. Terkait perihal sakral dan profan akan di bahas lebih luas dari sudut pandang Mircea Eliade.²⁶ *The Sacred and the Profane* (Sakral dan Profan) merupakan judul bukunya yang berusaha menampilkan sebuah fenomena sakral ke dalam semua kompleksitas kehidupan manusia, tidak hanya yang mempunyai sifat rasional namun juga yang irasional. Sakral dan profan ialah dua pola kehidupan yang ada di dunia, dan merupakan dua jalan yang ditempuh manusia dalam menjalani perjalanan hidup dan sejarah.²⁷ Hal mendasar untuk mencari perbedaan antara yang sakral dan yang profan dapat ditemukan dalam pengalaman manusia religius (masyarakat arkais) dan manusia non-religius (masyarakat modern).

Dalam konsep yang sakral, Eliade sangat dipengaruhi oleh seorang ahli dari bidang teolog maupun sejarawan agama berkebangsaan Jerman yaitu Rudolf Otto. Turutama dalam bukunya yang berjudul *The Idea of Holy* dalam versi Jermanya *Das Heilige* (yang suci/sakral). Dalam bukunya Otto menggunakan konsep yang sakral, hanya saja tidak diterapkan pada konteks atau kebutuhan sosial seperti pemikiran dari Emile Durkheim. Otto menulis terkait pengalaman yang ada pada manusia (individual) dengan jelas dan mengagumkan. Dimana dalam kehidupan sebagian besar tentu pernah merasakan suatu hal yang sangat kuat dan luar biasa, yang mana mereka dibuat terpukau dengan suatu realitas yang sangat berlainan dengan dirinya sendiri. Sesuatu yang misterius, dahsyat, mengagumkan dan teramat indah. Hal ini merupakan pengalaman yang berhubungan dengan “Yang Sakral/Suci”, atau adanya perjumpaan terhadap yang sakral.²⁸

²⁶ Mircea Eliade merupakan seorang filsuf, sejarawan maupun dikenal sebagai tokoh penggagas studi agama berkebangsaan Rumania, dan Bucharest merupakan tempat kelahirannya pada tanggal 9 Maret 1907. Ia seseorang yang berpengetahuan luas dan memiliki talenta dalam menulis fiktif. Tulisannya sangat menawan dan bermakna, menggali apa yang sakral dan profan. Terutama melalui perkembangan mitos dan agama awal. Lihat dalam Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) cet. 2, h. 226-227.

²⁷ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. iii.

²⁸ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) cet. 2, h. 235.

Istilah lain yang diberikan oleh Otto dalam menggambarkan pengalaman dari perasaan religius disebut sebagai *numinous* (berasal dari bahasa latin *numen*; dewa atau yang berarti realitas keilahian). Didalam pengalaman religius ini terdapat obyek yang terkandung di dalamnya yaitu *mysterium tremendum et fascinans* artinya suatu hal yang misterius, yang mana secara bersamaan menimbulkan rasa kegaguman dan ketakutan. Menurutnya perjumpaan yang dialami seseorang akan membuat dirinya serasa tidak ada, atau hanya sekedar debu dan kabut. Sebaliknya dengan Yang Sakral, terlihat sebagai sesuatu yang agung, luar biasa dan riil atau nyata. Darisinih Eliade terpengaruh konsep sakral dari Otto. Perjumpaan dengan yang sakral menurut Eliade akan membuat seseorang tersebut merasa disentuh oleh nir-duniawi. Ditandai dengan adanya rasa menyentuh realitas yang sama sekali belum pernah dirasa sebelumnya, suatu dimensi dari keberadaan yang maha kuat.²⁹

Bagi orang primitif atau masyarakat pra-modern, kesakralan sama halnya dengan kekuatan atau kekuasaan, dan hingga akhirnya sampai pada pendapat bahwasannya ia sama halnya dengan realitas. Yang sakral identik atau dipenuhi dengan Yang Ada (*being*).³⁰ Yang sakral bagi Eliade mempunyai konsep yang lebih luas bukan hanya sekedar pada Tuhan yang personal, yang sakral berarti pula sebagai berbagai kekuatan para dewa-dewi, para arwah leluhur, maupun roh suci yang menguasai seluruh jagad raya. Yang sakral membawa seseorang pada tempat yang kualitasnya berbeda, yang lain dari dunia, sangat suci dan transenden.

Selain itu dalam bukunya yang berjudul sakral dan profan tersebut merupakan pengantar ringkas yang menyatakan bahwa langkah awal dalam memahami agama sangatlah penting dan menentukan. Sebagai seorang ilmuwan, ia dengan tegas mengatakan bahwa agama harus dijelaskan menurut istilahnya sendiri. Ia sendiri menghindari para pemikir sebelumnya yang menggunakan pendekatan reduksionis, dimana dalam memahami esensi dari

²⁹ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) cet. 2, h. 235-236.

³⁰ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 6.

agama melalui fenomena seperti ekonomi, sosial, psikologi, politik maupun yang lain. Seperti halnya Karl Marx yang melihat agama dari fenomena ekonomi. Menurut Eliade, pendekatan semacam ini merupakan kesalahan. Eliade lebih mendukung menggunakan pendekatan humanistik. Agama merupakan sesuatu sistem yang disakralakan atau adanya hubungan dengan yang supernatural. Menurutnyanya pula, agama harus diposisikan sebagai sesuatu yang konstan (variabel independen). Adapapun aspek kehidupan yang lain, seperti ekonomi, psikologi, dan sebagainya, harus bergantung kepada agama. Sebagai unsur kehidupan manusia, sepatutnya fungsi agama dilihat sebagai sebab, bukan sebagai akibat.

Maka disini untuk memahami agama, sejarawan harus keluar dari peradaban modern dan memasuki kehidupan prasejarah atau dunia arkhais (kuno). Dapat pula dikenal sebagai masyarakat tribal, yang mana masih hidup saat ini dengan kebudayaan terbelakang. Mereka melakukan pekerjaan alami seperti berburu, memancing dan bertani setiap hari. Di tengah masyarakat ini didapati dua wilayah yang bersebrangan, yaitu antara wilayah sakral dan profan.³¹ Pemisahan antara dua model tersebut akan terlihat jelas ketika sampai pada pendeskripsian mengenai ruang sakral atau ritual yang membentuk kebiasaan manusia, atau dalam bentuk pengalaman waktu yang religius, atau kolerasi antara manusia religius dengan benda maupun alam, atau hasil kesakralan dari fungsi vital manusia (makanan, pekerjaan dan lain sebagainya). Singkatnya, fungsi dari tempat (kota, rumah, alam dan sebagainya), peralatan, atau pekerjaan bagi orang modern (non-religius) sangat berbeda dengan mereka yang hidup dalam masyarakat kuno. Bagi masyarakat modern hal tersebut termasuk dalam fenomena organik. Lain halnya dengan orang primitif yang menilai tindakan tersebut bukan sekedar fisiologis tetapi dapat menjadi sebuah tindakan sakramen, merupakan penyatuan diri dengan yang sakral.

Tak dapat disangkal bahwasannya manusia tradisional atau yang disebut sebagai *homo religius*, bentuk dari perilakunya termasuk dalam bagian manusia

³¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) cet. 2, h. 233.

pada umumnya. Karenanya hal tersebut menjadi objek dari kajian fenomenologi, antropologi filsafat, maupun psikologi. Dalam penelitian yang dilakukan Eliade, ia mengambil contoh dalam penggambaran terkait sakral dan profan dari kebudayaan masyarakat seperti India, Mesopotamia, Kwakiult dan orang primitif lainnya. Hanya saja Eliade mengambil bentuk dari dimensi-dimensi pengalaman keagamaan yang menunjukkan ciri khasnya, hal ini guna menemukan perbedaan pengalaman diantara yang religius dan profan di dunia.

Atas keyakinan Eliade akan keotonoman agama, ia dapat menjelaskan dua unsur yang menjadi landasan agama itu sendiri yaitu yang sakral dan yang profan. Yang profan ialah lingkup kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teratur, acak, dan sebetulnya dirasa tidak terlalu penting. Sedangkan yang sakral ialah wilayah supernatural, sesuatu yang termasuk ekstraordinasi atau luar biasa, tak dapat dilupakan dan merupakan hal yang penting. Apabila yang profan hal yang mudah hilang dan terlupakan. Yang sakral sebaliknya, termasuk abadi penuh realitas dan substansi. Dimana yang profan menjadi tempat manusia melakukan kesalahan, mengalami perbuahan dan sesekali dipenuhi dengan kekacauan (*chaos*). Yang sakral ialah tempat beradanya segala kesempurnaan dan keteraturan, tempat yang dihuni oleh roh leluhur, ksatria maupun dewi-dewi. Setiap kali menjumpai masyarakat arkhais, agama yang didapati di tengah masyarakat tersebut beranjak dari dua wilayah yang bersebrangan (profan dan sakral).³²

Yang sakral memmanifestasikan dirinya sebagai sesuatu yang berlainan secara menyeluruh dari yang profan. Pola manifestasi yang sakral di tujukkan dengan istilah *hierophany*, kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *hieros* dan *phaineien* yang berarti penampakan yang sakral, dalam etimologinya berarti sesuatu yang sakral memperlihatkan dirinya.³³ Sejarah agama dari yang primitif hingga modern, telah dibentuk oleh sebagian besar *hierophany*, oleh manifestasi dan realitas yang sakral. Wujud dari *hierophany* paling dasar seperti manifestasi

³² Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012) cet. 2, h. 233-234.

³³ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 3-4.

sakral pada sejumlah objek keseharian, contohnya pada sebuah pohon atau batu. Hingga wujud *hierophany* yang lebih tinggi, seperti terlihat dalam ajaran Kristen yang terdapat pada penjelmaan Tuhan dalam Yesus.

Bagi masyarakat atau orang Barat modern mereka akan merasa kesulitan menghadapi bermacam manifestasi dari yang sakral, tidak seperti masyarakat tradisional. Wujud dari yang sakral pada batu ataupun pohon, bukan semata-mata disembah sebagaimana adanya. Tetapi mereka disembah karena *hierophany*, mereka memperlihatkan sesuatu yang tidak sekedar pohon atau batu. Meski begitu, hal ini tak menghilangkan sifat objek yang ada sebelumnya. Dikarenakan hal tersebut masih berkaitan dengan lingkungan kosmik di sekitarnya. Batu yang dianggap sakral tetaplah berbentuk sebuah batu dalam sudut pandang profan. Hanya saja bagi yang melihat kesakralan pada batu tersebut, realitasnya berubah menjadi supernatural. Dengan demikian, bagi mereka yang mempunyai pengalaman religius, pada tiap-tiap benda dapat berubah menjadi wujud yang sakral.

Singkatnya Eliade berpendapat bahwa pada sebuah kehidupan didasarkan pada dua wilayah yang terpisah (heterogen), yaitu adanya yang sakral dan yang profan. Kuduanya merupakan fondasi untuk dapat melihat adanya keberagaman yang dipunyai manusia, baik dalam segi individu maupun kelompok. Pemahaman terkait kedua hal yang berbeda tersebut digunakan untuk melihat ruang, waktu serta keberadaan manusia. Eliade menganalisa bahwa yang sakral ialah sebagai yang sakral. Selain itu ia menunjukkan terkait bagaimana ruang maupun waktu yang sakral ialah benar-benar ruang dan waktu yang nyata, rill, abadi dan permanen. Kebalikan dengan ruang dan waktu yang berubah-ubah, labil dari dunia profan.

C. Ruang Sakral dan Ruang Profan Menurut Mircea Eliade

Adanya pembagian ruang yang sakral dan profan dapat dilihat dalam pandangan manusia religius. Bagi mereka ruang tidaklah homogen, justru ia mengalami interupsi, perubahan. Beberapa bagian ruangan secara kualitatif berbeda dari yang lain. Sebagaimana percakapan Tuhan kepada Musa yang menjadi contoh oleh Eliade “Jangan mendekat ke sini . Lepaskan teropahmu

(sandal), karena tempatmu berdiri itu suci.” Demikianlah adanya ruang yang sakral, dan oleh sebab itu terdapat ruang yang kokoh dan penting. Sedangkan terdapat ruang lain yang tidak sakral, tanpa karakter.

Pengalaman keagamaan terhadap ruang non-homogenitas merupakan sebuah pengalaman yang primordial, yang dapat disamakan dengan pengalaman penciptaan dunia. Pada waktu yang sakral memanifestasikan dirinya dalam bentuk herofani, yang terjadi bukan saja bengkahan dalam homogenitas ruang, namun terdapat pengungkapan adanya rahasia realitas absolut bertentangan dengan non realitas yang mengelilinginya. Perwujudan dari yang sakral mendasari pembentukan dunia secara ontologis. Dalam hal ini, herofani merupakan penunjuk sebagai titik absolut yang ditetapkan, atau sebuah pusat. Penyingkapan rahasia dari ruang yang sakral mempunyai nilai eksistensial bagi manusia religius.

Para *homo religius* menghidupkan kembali kebaikan primordial atau awal para dewa beserta ritualnya, tentu saja hal ini berlainan dengan manusia modern dalam segala perilakunya. Karena tindakan primordial itulah yang sebenarnya nyata. Dengan demikian menjadikan merembahnya akan fenomena sakral yang masuk dalam ruang profan sehingga menciptakan ruang yang sakral, ruang ciptaan yang abadi dan nyata. Suatu ruang atau disebut pula sebagai tempat menjadi sakral dikarenakan adanya peristiwa herofani, artinya yang sakral memanifestasikan atau mewujudkan di tempat tersebut. Akibat dari peristiwa herofani tersebut, tempat tersebut menjadi sakral, istimewa dan dibedakan dari tempat lain.

Pada tiap ruang yang sakral menunjukkan keberadaan adanya herofani, kehadiran dari yang sakral memisahkan dengan lingkungan kosmik di sekitarnya dan membuat berbeda secara kualitatif. Eliade memperkenalkan gagasan ruang sakral yang menggambarkan bahwa satu-satunya ruang “nyata” ialah ruang sakral, ruang sakral menjadi kiblat dari ruang yang lain. Ia mendapati bahwa manusia menempati sebuah dunia tengah (*midland*), diantara dunia luar yang kacau dan dunia dalam yang sakral. Dengan mentahbiskan atau menguduskan sebuah tempat di dunia profan, menjadikan yang sakral menjadi tersedia. Hal

ini menjadi pusat dunia primitif. Ritual berlangsung di ruang sakral ini dan merupakan satu-satunya cara untuk berpartisipasi dalam kosmos sakral karena bertujuan menghidupkan dan menyegarkan kembali dari dunia profan.³⁴

Manifestasi dari lokasi tempat yang sakral dianggap oleh manusia sebagai poros dunia (*axis mundi*), dimana hal tersebut yang menghubungkan antara dunia sakral dan dunia manusia. Dalam beberapa permasalahan agama dan budaya, tanda dari poros dunia dapat berupa pohon atau gunung. Bagi mereka poros ini menjadi pusat terpenting atau utama dunia bagi mereka. Hal ini menjadi penjelasan mengapa terdapat tempat-tempat suci, seperti halnya Kuil, Candi, Ka'bah maupun tempat ibadah lainnya, yang menuai anggapan bahwa hal tersebut merupakan pusat sekaligus cermin dunia (*imago mundi*) bagi yang sakral.

Sebaliknya dalam pengalaman profan, ruang ialah homogen dan netral. Tiada pembedaan secara kualitatif antara satu bagian dengan yang lain. Pengalaman ruang yang diketahui oleh manusia non-religius, mereka menolak adanya kesakralan dunia. Mereka hanya menerima kehidupan profan, yang mana bersih dari segala pra-anggapan religius. Namun, realitas profan seperti ini tidak pernah ditemukan dalam keadaan yang murni. Dalam tingkatan tertentu, ia mungkin telah mendesakralisasikan dunia, hanya saja manusia yang telah membuat pilihan kehidupan profan tidak sepenuhnya berhasil meninggalkan bentuk perilaku religius, dalam arti masih menyimpan adanya jejak religius.³⁵

Sebagaimana dalam pengalaman ruang profan masih didapati adanya nilai-nilai yang berbau non-homogenitas yang merupakan ciri khas dari pengalaman ruang religius. Seperti halnya pada tempat-tempat yang mempunyai kekhususan, dimana secara kualitatif berbeda dengan yang lain. Contohnya tempat yang menjadi kelahiran seseorang, tempat sebagai cinta pertamanya atau tempat-tempat lainnya yang dirasa mempunyai kekhususan. Bahkan bagi

³⁴ Beatrix Skillia Soumeru, Tesis, *Suatu Kajian Sosio-Budaya Tentang Sakralnya Pusat Pulau Dalam Pemahaman Orang Abubu Di Pulau Nusalaut-Maluku Tengah* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2012), h. 15-16.

³⁵ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 15-16.

seorang yang paling non-homogenitas, tempat-tempat tersebut masuk dalam pengecualian, sebuah kekhususan dari kualitas, mereka masuk dalam ranah tempat yang suci bagi dunia privasinya. Tempat tersebut seolah-olah menerima penyingkapan rahasia atas realitas yang lain atau berbeda dari apa yang ia jalankan dalam keseharian hidupnya.³⁶

D. Waktu Sakral dan Waktu Profan Menurut Mircea Eliade

Seperti halnya ruang, waktupun tidak homogen dan berkelanjutan bagi manusia religius. Pada satu sisi didapati interval waktu sakral seperti waktu perayaan. Di sisi lain terdapat waktu yang profan, biasa dalam durasi temporalnya, yang mana adanya tindakan tanpa unsur agama dapat diperoleh di tempatnya. Diantara kedua waktu tersebut, terdapat batas pemisah. Batas tersebut berlandaskan aturan yang ada pada agama, manusia religius bisa melalui durasi temporal yang profan atau bisa menuju pada waktu sakral dengan aman atau selamat.

Perbedaan mendasar yang ada di antara dua ragam waktu yaitu bahwa pada dasarnya waktu yang sakral bisa diulang kembali, yaitu kembali hadirnya waktu mitos (*mythical time*) primodial atau paling awal. Pada setiap perayaan keagamaan, waktu ibadah, ditampilkan dalam bentuk mistis, representasi dari peristiwa sakral yang terjadi di “permulaan” atau zaman mitos. Partisipasi religius atau keagamaan dalam perayaan menandakan peralihan dari hubungan durasi temporal biasa dan menyatu dengan waktu mitos yang terkandung dalam perayaan tersebut.

Dilihat dari sudut pandang dapat dikatakan bahwasanya waktu yang sakral tidaklah “berlalu”, ia berupa durasi yang dapat berulang-balik. Waktu sakral ialah sebuah waktu yang ontologis, atau dapat pula dikatakan sebagai waktu Parmenidean yang mana ia selalu sama dengan dirinya sendiri. Ia tidak mengalami perubahan maupun kehabisan. Dengan adanya perayaan secara periodik, para peserta dari perayaan akan memperoleh waktu sakral yang sama halnya didapat ketika perayaan diwujudkan pada waktu sebelumnya atau pada

³⁶ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 17.

waktu yang lebih awal, dimana waktu tersebut yang diciptakan dan disucikan oleh para dewa dalam gerakan mereka. Dimana perayaan berupa reaktualisasi atau proses yang sebenarnya, kata lainnya ialah bahwa para peserta perayaan menjumpai di dalam perayaannya akan awal mula kelahiran dari waktu yang sakral, seolah-olah ia hadir dalam *illo tempore* (waktu awal).

Maka oleh karena itu manusia religius hidup dalam dua macam waktu, adapun waktu yang lebih penting ialah waktu yang sakral, yang mana dapat diperoleh kembali seperti halnya kehadiran mitos abadi yang secara periodik dihadirkan kembali melalui berbagai macam ritual. Hal ini cukup untuk membedakan antara manusia religius dengan yang non-religius, yang mana para manusia religius menolak hidup hanya dengan sebatas kata dari istilah modern yaitu sejarah, mereka akan berusaha mendapatkan kembali waktu yang sakral dari sudut pandang mereka.

Bagi masyarakat modern atau non-religius akan sulit diungkap secara ringkas. Manusia non-religius juga mengalami diskontinuitas serta heterogenitas tertentu. Baginya terdapat pula waktu menonton dari aktivitas keseharian yang bekerja, dan ada pula waktu perayaan dan pertunjukan atau singkatnya di sebut sebagai waktu pesta. Mereka juga hidup dalam berbagai ritme temporal dan menyadari adanya bermacam intensitas waktu yang berlainan. Sebagaimana contohnya ketika mereka mengalami waktu untuk mendengarkan musik yang disukai, atau ketika sedang jatuh hati menunggu untuk bertemu dengan pujaan hatinya, mereka akan mengalami kesungguhan ritme temporal yang berberda dari biasanya atau ketika dalam bekerja atau mengalami kebosanan.

Hanya saja tetap ada perbedaan yang mendasari dengan manusia religius. Karena mereka mengalami interval waktu yang sakral yang tidak menjadi bagian dari durasi temporal, yang mana mempunyai perbedaan struktur serta asal-usul secara keseluruhan, dikarenakan ia merupakan waktu lalu atau lampau yang disucikan oleh para dewa dan mampu hadir kembali dengan cara perayaan. Non-religius tidak mencapai waktu liturgi yang dimiliki supramanusiawi ini. Baginya, waktu adalah dimensi eksistensial manusia yang

paling dalam, terkait dengan kehidupannya sendiri. Karena waktu memiliki awal dan akhir yang berupa kematian. Tidak peduli berapa banyak ritme temporal yang dialaminya, maupun seberapa besar perbedaannya, orang non-religius mengalaminya hanya sebatas pengalaman manusiawi tanpa adanya tempat bagi kehadiran yang Ilahi.³⁷

E. Mitos Menurut Mircea Eliade

Dalam Studi Mircea Eliade, mitos memainkan peran penting dalam agama kuno. Tidak mungkin membahas agama kuno tanpa membahas mitos, karena mitos mengandung pedoman kehidupan sosial dan budaya. Mitos menjelaskan cara berada di dunia. Mitos merupakan realitas budaya yang kompleks karena tidak mudah untuk menetapkan batas-batas tertentu padanya. Mircea Eliade menganggap mitos sebagai upaya manusia pra sejarah (arkhais) untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat supernatural kepada dunia. Kehidupan manusia arkhais berorientasi pada masa lalu yang awal, yaitu *in illo tempore*. Dimana mereka mempunyai nostalgia religius terhadap waktu awal yang semula berasal, dikarenakan mereka rindu dengan kesempurnaan yang terdapat disana. Namun, mitos ialah sejarah tentang sesuatu yang terjadi pada *in illo tempore*. Pengertian sejarah yang dimaksud bukanlah dalam sebuah arti historis, melainkan sejarah kudus yang menceritakan tentang peristiwa-peristiwa primordial yang terjadi di *in illo tempore* terkait segala sesuatu yang dikerjakan atau dilakukan oleh dewa-dewa atau para makhluk Ilahi. Mitos karenanya memiliki makna esensial karena merupakan adanya hubungan yang erat dan tak terpisahkan dengan waktu awal bagi para manusia arkhais atau orang kuno.

Mitos sebenarnya adalah simbol yang berbentuk cerita. Mitos bukan sekedar khayalan atau pertanda, tetapi bermuatan imajinasi berbentuk cerita yang berbicara tentang dewa, nenek moyang, kasatria atau alam gaib lainnya. Mitos menjadi kebenaran mutlak dan tidak dapat disangkal. Mitos hanya menceritakan tentang realitas, yaitu apa yang sebenarnya terjadi. Fakta ini merupakan kenyataan kudus, karena hanya yang Kudus atau Sucilah satu-satunya realitas

³⁷ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 68.

yang nyata dan benar. Oleh sebab itu mitos berbeda dengan jauh dengan dongeng, karena dongeng bukanlah sebuah kenyataan. Sebuah mitos mengungkapkan sebuah rahasia, mewahyukan sebuah peristiwa primordial yang masih diceritakan dan diperagakan atau dihadirkan kembali pada waktu saat ini. Mitos adalah model paradigmatik tentang apa yang terjadi di *illo tempore*, memberikan arketipe dan panutan yang memandu perilaku dan sikap manusia saat ini. Dalam budaya kuno, berbagai tindakan manusia mempunyai model adi-manusiawi, yaitu model karya dari para dewa. Bahkan ketika di luar ritus, semua kegiatan ini mengikuti pola yang telah ditetapkan oleh dewa-dewa maupun para leluhur mistis yang mereka temui didalam mitos, dan semua tindakan manusia dibenarkan oleh referensi yang mereka dapati dalam mitos pula.

Manusia arkhais atau kuno berbeda dengan manusia modern karena mereka dicirikan oleh kurangnya kepercayaan pada mitos. Namun di sisi lain, manusia modern tetap membutuhkan mitos, sebagaimana masih ada sisa-sisa sikap mitologis dalam masyarakat modern. Namun, mitos cenderung menjadi legenda, balada maupun roman pada masyarakat modern. Mitologi masyarakat kuno secara bertahap memudar. Dimana masyarakat saat ini memiliki mitologi sekuler dan mitologi politik sebagai ganti mitologi yang sakral. Eliade mengklaim bahwa ini terjadi di bawah pengaruh pemikiran rasional. Namun, mitologi sekuler baru memiliki fungsi dasar yang sama dengan mitos dalam masyarakat kuno, meskipun maknanya berbeda.⁵

Perayaan kegamaan atau religius adalah pengulangan peristiwa primordial, sejarah sakral yang aktornya ialah para dewa atau makhluk setengah dewa. Sejarah sakral diceritakan dalam mitos, dengan demikian para peserta perayaan menjadi setara dengan para dewa atau makhluk setengah dewa. Mereka hidup di waktu primordial yang disucikan oleh kehadiran maupun aktivitas para dewa. Kalender sakral memperbaharui dirinya dari waktu ke waktu, menjadikannya serupa dengan waktu permulaan, yang mana waktu tersebut kuat dan murni. Pengalaman religius pada perayaan yang terlibat secara sakral,

⁵ P.S. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, h. 71-74.

memungkinkan manusia hidup dalam kehadiran para dewa secara periodik. Inilah yang menjadi alasan penting mitos fundamental dalam semua agama pre-Mosaic, dikarenakan mitos-mitos tersebut berkisah tentang gesta para dewa, dan gesta ini adalah model paradigmatis untuk semua aktivitas manusia. Selama ia meniru dewa-dewa, para manusia religius akan hidup dalam waktu permulaan, waktu mitos. Dengan kata lain, ia muncul dari durasi prodan untuk memperoleh waktu keabadian. Karena, bagi manusia religius dalam masyarakat primitif, mitos adalah sejarah sakral mereka. Mereka tidak boleh melupakannya dengan mereaktualisasikan mitos. Mereka mendekati pada dewa dan berpartisipasi atau mengambil bagian dalam yang sakral (suci).³⁸

Eliade membagi mitos kedalam beberapa bentuk, diantaranya;

1. *Kosmogoni*, berarti mitos yang bercerita akan kejadian keseluruhan dari alam semesta.
2. *Asal usul*, merupakan mitos yang menceritakan terkait pembahasan asal usul dari segala sesuatu. Contohnya pembahasan asal muasal manusia, tumbuhan, berbagai macam benda, binatang, tempat suci dan lain sebagainya.
3. *Mitos tentang para dewa serta makhluk Ilahi*, sebagai contoh tentang dewa tertinggi, dewi kesuburan dan yang lainnya.
4. *Androgini*, yaitu mitos yang terditri dari androgini Ilahi dan manusia. Dikisahkan dalam androgini Ilahi terkait biseksualitas para dewa. Sedangkan, mitos androgini mengisahkan para leluhur mistis dengan sifat-sifat yang sama.
5. *Mitos akhir dunia*, yaitu mitos yang membahas kehancuran dan penciptaan dunia.

³⁸ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Terj. Nuwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 98-99.

BAB III
UPACARA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DESA DIENG KULON
KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Gambaran Umum Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara

1. Aspek Geografi Desa Dieng Kulon

Dieng merupakan daerah pegunungan yang berada pada kawasan vulkanik aktif di Jawa Tengah. Selain itu Dieng menjadi destinasi wisata unggulan yang dimiliki Jawa Tengah. Kawasan Dieng secara administratif terletak pada dua wilayah, yaitu Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo. Dimana kawasan Dieng Kulon masuk kedalam wilayah Kecamatan Batur, Banjarnegara, sedangkan untuk kawasan Dieng Wetan masuk dalam Kecamatan Kejajar, Wonosobo. Perbatasan kedua kabupaten tersebut terletak pada sungai kecil bernama Kali Tulis yang berada di bagian tengah kawasan dataran tinggi Dieng. Mulanya Kawasan Dieng terbentuk dari letusan dahsyat gunung berapi. Puncak gunung tersebut terlempar hingga jauh, menyisakan suatu dataran yang berada pada puncak gunung, dataran itulah yang disebut dengan Dieng Plateau. Kompleks pegunungan Dieng berada disebelah barat Gunung Sindoro dan sebelah timur Gunung Sumbing.¹

Bersumber dari bahasa Jawa Kuno nama Dieng memiliki dua pengertian. Pertama, berasal dari kata *Ardhi* (Gunung) dan *Hyang* (Dewa), hal ini termaktub dalam kitab yang ditulis pada masa emas Majapahit yaitu kitab Tantu Panggelaran, dan Dieng dalam kitab tersebut diartikan sebagai Gunung tempat bersemayam atau berdiamnya para Dewa. Kedua, berasal dari kata *Adi* (Indah) dan *Aeng* (Aneh), hal ini berarti Dieng merupakan gunung

¹ Dewi Liesnoor Setyowati dan Puji Hardati, *Fenomena Dataran Tinggi Dieng* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), h. 1-5.

yang mempunyai dataran indah serta banyak terselip keanehan yang nampak dari keajaiban alamnya serta terdapat banyak peninggalan yang bersejarah.²

Dieng Kulon mempunyai luas wilayah mencapai 197, 8694 Ha, sedangkan koordinat kantor desa berada pada 7,20230 Lintang Selatan dan 109,87770 Bujur Timur.³ Dari arah timur laut Kota Banjarnegara, letak Dieng Plateau mencapai ketinggian 2.093 m atau sekitar 6.802 kaki di atas permukaan laut. Rata-rata suhu di Dieng pada waktu siang hari berkisar antara 12-20°C dan bila malam tiba suhu udaranya berkisar 6-10°C, sedang ketika puncak musim kemarau tepatnya pada bulan Juli dan Agustus suhu disana dapat mencapai hingga 0°C. Suhu tersebut menimbulkan embun beku diwaktu pagi, masyarakat setempat menyebutnya sebagai bun upas atau embun racun, dikarenakan banyak tanaman pertanian yang rusak akibat kemunculannya.

Jarak Desa Dieng Kulon ke Kecamatan berkisar 16,00 km² sedangkan untuk ke Kabupaten memakan jarak 41,00 km². Dieng Kulon dapat dicapai menggunakan transportasi umum maupun pribadi, mengingat jalurnya berupa kawasan wisata yang mana dapat ditempuh melalui Kabupaten Banjarnegara atau Kabupaten Wonosobo. Batas wilayah yang dimiliki kawasan Dieng Kulon meliputi:

- a. Sebelah Utara : Desa Peranten, Batang.
- b. Sebelah Timur : Desa Dieng Wetan, Wonosobo.
- c. Sebelah Barat : Desa Karangtengah, Banjarnegara.
- d. Sebelah Selatan : Desa Sikunang, Wonosobo.

2. Kondisi Kependudukan Desa Dieng Kulon

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Dieng Kulon mencapai kurang lebih 3.947 dengan jumlah KK sebanyak 1.224. Apabila dilihat berdasarkan jenis

²Sistem Informasi Desa Dieng Kulon, *Sejarah Desa*, diambil dari: <http://www.dieng.desa.id> 18 November 2021 pukul 16:33.

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara, *Kecamatan Batur Dalam Angka 2021*, diambil dari: <https://banjarnegarakab.bps.go.id> 31 Oktober 2021 pukul 14:04, h. 10.

kelamin, presentase jumlah perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Dalam pembagian wilayah administrasi, Desa Dieng Kulon mempunyai 2 Dusun yaitu Krajan dan Karang Sari yang terbagi kedalam 13 RT dan 4 RW, dimana RW 1 dan 2 masing-masing terdapat 4 RT, RW 3 terdapat 3 RT, dan RW 4 terdapat 2 RT.

b. Pendidikan

Adapun sarana pendidikan yang dimiliki Desa Dieng Kulon terdapat satu PAUD, satu sekolah swasta Taman Kanak-kanak (TK), dua Sekolah Dasar (SD) meliputi SD N 1 dan 2 Dieng Kulon, dua TPQ, satu TPA serta terdapat satu rumah mengaji. Untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berada pada kecamatan Batur.

c. Perekonomian dan Mata Pencaharian

Kondisi ekonomi di kawasan Dieng Kulon bertumpu pada sektor pertanian, mengingat mayoritas masyarakat daerah tersebut bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Hal ini didukung dengan kondisi tanah yang subur akibat dataran Dieng berupa dataran yang tinggi vulkanik. Hasil panennya biasanya berupa sayuran seperti, kubis, wortel, bawang-bawangan serta kentang sebagai komoditas utamanya. Selain itu daerah ini dikenal penghasil buah carica atau pepaya gunung yang biasanya diolah menjadi manisan, serta tanaman purwaceng yang diolah menjadi minuman.

Peninggalan budaya yang sekarang ini difungsikan sebagai obyek wisata, dengan begitu masyarakat Dieng Kulon memanfaatkan sebagai sektor alternatif berupa pariwisata. Maka selain berprofesi sebagai petani, kini masyarakat mulai berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata seperti halnya menjadi penggiat pariwisata, pengusaha oleh-olah makanan khas dari Dieng, penyedia jasa rumah singgah atau *home stay* dan lain sebagainya. Obyek wisata yang masuk dalam kawasan Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara meliputi; Komplek Candi Arjuna, Museum Kailasa, Candi Bima, Sumur Jalatunda, Kawah Sekidang, Pemandian air

hangat atau dikenal dengan D-qiano, Bukit Scooter, Kawah Seliri, Telaga Merdada dan Padang Savana.

d. Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang dimiliki Dieng Kulon berupa satu puskesmas rawat inap. Pada tiap bulannya rutin di adakan adanya Posyandu yang mencakup tiga katagori, balita, lansia dan ibu hamil.

e. Kepercayaan atau Keagamaan

Masyarakat Desa Dieng Kulon mayoritas memeluk agama Islam. Sarana tempat ibadah yang berada di Desa Dieng Kulon terdapat dua Masjid dan dua belas Mushola. Meski mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun dapat ditemui adanya warga yang masih menganut sistem kepercayaan. Kebudayaan jawa yang masih melekat di sebagian masyarakat Dieng ini dapat ditemui pada ritual yang berbau dinamisme atau animisme, serta tempat-tempat keramat atau yang dianggap sakral oleh penduduk Dieng dan diyakini sebagai tempatnya para roh penjaga atau penunggu dusun, *Sing Mbaurekso* merupakan sebutan masyarakat Dieng terhadap para roh tersebut.

Bukan berarti penduduk Dieng tak terpengaruh atau menutup diri dari hal-hal modern, hanya saja para masyarakatnya masih memegang teguh beberapa tradisi seperti pada adat, perkawinan, kelahiran, kematian maupun ritual ruwatan. Hal ini terjadi karena masyarakat Jawa yang masih tradisional biasanya mempercayai adanya kekuatan yang berasal dari luar manusia. Maka pemeluk agama Islam yang masih kental akan hal tersebut termasuk ke dalam sinkretisme. Atau dapat diartikan bahwa sebagian masyarakat Dieng menjalankan agama Islam disamping masih kental dengan aliran Kejawennya.

Keyakinan atau kepercayaan yang ada tak terlepas dari sejarah yang telah terbentuk sejak lama. Dimana sebelum datangnya agama-agama dunia, masyarakat Jawa telah lebih dulu mempunyai kepercayaan yang berbau animisme dan dinamisme. Daerah Dieng pernah menjadi

peradaban dari agama Hindu, hal tersebut ditandai dengan peninggalan berupa candi. Beberapa selang waktu dari sepeninggalnya agama Hindu muncullah agama Islam. Peradaban agama Hindu digantikan dengan Islam sampai saat ini. Kedatangan Islam tak sepenuhnya mengubah secara keseluruhan agama yang telah lebih dulu ada, Islam menghargai adanya budaya tersebut.

Dengan demikian masyarakat penganut agama Islam di Dieng memiliki jiwa toleransi yang tinggi terhadap pemeluk agama lain, dapat dilihat masih adanya peninggalan purbakala seperti candi yang notabennya merupakan peribadatan agama Hindu, bahkan ketika didapati ada orang yang sedang bertapa di goa sekitar Dieng maupun adanya yang melakukan peribadatan sebagaimana orang Jawa yang masih kental dengan aliran kejawennya seperti membakar kemenyan, tak ada yang mengganggunya.

f. Kebudayaan

Terdapat salah satu fenomena yang unik di kawasan Dieng ini, yaitu didapati adanya anak berambut gimbal yang diyakini sebagai titisan Kyai Kolodete. Anak yang berambut gimbal nantinya akan diruwat melalui ritual upacara ruwatan rambut gimbal. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun hingga saat ini. Selain tradisi tersebut, terdapat kesenian wayang kulit Nitalaras, adapula lenggeran seperti tari topeng Sri Widodo, tarian rampak Yakso Pringgondani, Kebo Giro, Panji Cakel dan lain sebagainya. Kesenian tersebut masih terus dipentaskan bahkan ketika festival budaya yang diadakan dalam event Dieng Culture Festival, yang puncak acaranya ada pada ritual pencukuran rambut gimbal. Adapula adat yang masih di laksanakan seperti Baritan, yang merupakan peringatan tahun baru Hijriyah, momongi, mitoni, mapati dan yang lain. Kebudayaan atau adat tersebut masih eksis pada kalangan masyarakat Dieng Kulon.

B. Gambaran Umum Prosesi Upacara Ruwatan Rambut Gimbal

1. Latar Belakang Adanya Rambut Gimbal

Fenomena unik yang terjadi pada anak-anak berambut gimbal di kawasan dataran tinggi Dieng memiliki suatu peristiwa yang

melatarbelanginya. Hal ini tak terlepas dari salah seorang tokoh punggawa yang menyebarkan agama Islam dikawasan Dieng Plateau yaitu Kyai Tumenggung Kolodete. Menurut cerita yang telah ada sejak dulu dan berlangsung hingga sekarang melalui buah tutur di kalangan masyarakat, Kyai Kolodete diyakini sebagai nenek moyang (leluhur) atau penjaga Dieng.

Didapati gelar Kyai dan Tumenggung pada Kolodete ternyata mempunyai latar belakang yang berbeda. Dalam penyebutan Tumenggung pada Kolodete bersangkutan sebagai keturunan yang berasal dari masa kerajaannya. Sedangkan penyebutan Kyai berkaitan erat dengan proses Islamisasi yang dilakukannya di kawasan Dieng. Hal ini selaras dengan yang di jelaskan dalam Serat Babat Kedhu, yang pada intinya menjelaskan bahwasanya penguasa Dieng yang bernama Kolodete dahulu seorang resi Hindu, kemudian di Islamkan oleh Ki Karim yang merupakan murid dari Sunan Bonang. Ki Karim menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa tepatnya di sekitar wilayah Wonosobo termasuk Dieng. Dengan begitu terkadang Kolodete di panggil dengan sebutan Tumenggung atau Kyai.⁴

Tradisi ruwatan yang nantinya ada, tak terlepas dari salah satu pengelana yang dikenal oleh masyarakat sebagai pendiri serta penyebar ajaran Islam di Kabupaten Wonosobo. Dalam penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh ketiga ulama tersebut, masing-masing menempati wilayah yang berbeda. Kyai Walik bertempat pada daerah Kota Wonosobo, Kyai Karim berada di daerah sekitar Kalibeber dan Kyai Kolodete mendiami kawasan Dataran Tinggi Dieng. Selain itu para ulama atau pengelana tersebut memiliki peran masing-masing. Kyai Walik berkaitan erat dengan cerita babat alas atau pembukaan dan perencanaan tata kota daerah Wonosobo. Kyai Karim berperan sangat penting dalam membangun dan mendirikan pemerintahan. Sedangkan Kyai Kolodete sebagai yang *mbaurekso* di kawasan Wonosobo bagian utara, bagian daerah tersebut meliputi Garung,

⁴ Surya Febrian, Skripsi, *Tradisi Ruwatan Pemoangan Rambut Gembel: Sistem Budaya Dan Komodifikasi Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara* (Purwokerto: IAIN Puwokerto, 2020).

Kejajar serta Setieng hingga Dieng.⁵ Pernyataan ini kurang lebih sama halnya dengan informasi yang didapat melalui wawancara dengan salah satu sesepuh atau pemangku adat di Dieng Kulon yang bernama Mbah Khodijah atau warga setempat sering memanggilnya dengan sebutan Mbah Sikhot.

“Dahulukan ada tiga Kyai yang berdiri (tinggal), yang pertama itu disini, Mbah Kyai Kolodete. Dia mintanya di daerah Dieng sambil memegang (mengurusi) rambut gimbal. Yang kedua Mbah Kyai Karim itu di Kalibeber, itu mintanya dia memegang (mengurusi) Ustadz lan Ustadzah makannya disitu banyak orang ngaji. Yang terakhir tempatnya di Kauman, Wonosobo. Namanya Mbah Kyai Walik memegang (mengurusi) Bupati pertama, bubak (membuka) Wonosobo, dahulukan Wonosobo alas gunung.”⁶

Hal ini menandakan munculnya rambut gimbal erat kaitannya dengan salah satu punggawa penyebar agama Islam pada masa Mataram Islam yaitu Kyai Kolodete yang dianggap sebagai tokoh spiritual nan sakti. Konon dahulu Kyai Kolodete mempunyai rambut gimbal. Ia berjanji tidak akan memotongnya sampai masyarakat daerah Dieng dan sekitarnya makmur, bila belum terwujud ia akan menitiskan atau menitipkan rambut gimbalnya pada anak-anak yang berada di kawasan dataran tinggi Dieng. Selain itu Kyai Kolodete berdasarkan cerita berhasil moksa atau hilang tanpa sebab, maka tidak diketahui keberadaannya masih hidup atautkah telah tiada. Sebelum ia moksa terdapat pesan yang disampaikan bahwa nantinya akan ada anak yang berambut gimbal, dan untuk menghilangkannya diharuskan melalui upacara atau ritual ruwatan.⁷

Maka dari itu umumnya masyarakat mempercayai anak-anak yang berambut gimbal sebagai titisan dari Kyai Kolodete. Rambut gimbal yang ada bukanlah suatu kutukan melainkan anugerah, bahkan anak-anak yang berambut gimbal merupakan anak pilihan dan dianggap anak yang istimewa. Mbah Sikhot juga menjelaskan demikian, “*Cah gembel niku mboten kutukan, bocah gembel malahan bacah sing diayomi, bocah seng luar biasa, titipan,*

⁵ Subdin, *Panduan Ruwatan Cukur Rambut Gembel Pekan Budaya Dieng* (Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2005), h. 1.

⁶ Wawancara dengan Bu Khodijah selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 4 September 2021.

⁷ Wawancara dengan Bu Khodijah selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 4 September 2021.

terpilih sakeng Kyai Kolodete.” (Anak gimbang itu bukanlah kutukan, anak gimbang bahkan anak yang diayomi, anak yang luar biasa, titipan, terpilih dari Kyai Kolodete).⁸ Hal ini juga sependapat dengan informasi dari Pak Rohmat selaku perangkat Desa Dieng Kulon “Anak gembel bukan kutukan itu mbak, anak rambut gembel malah anak yang istimewa”.⁹

Anak yang berambut gimbang dianggap istimewa karena diyakini membawa keberkahan, bahkan dipercaya mempunyai suatu kelebihan. Menurut penuturan dari Mbah Sumarsono selaku pemangku adat, menjelaskan bahwa anak gimbang mempunyai perbedaan dari anak-anak yang lain. Perbedaan itu terletak pada kemampuan yang dimiliki oleh anak berambut gimbang tersebut, terkait pada masalah energi maupun dari segi fisik yang dimilikinya. Bahkan mereka dirasa lebih tanggap atau lebih cepat dalam belajar sesuatu dibanding anak pada umumnya.¹⁰ Namun, terkadang anak gimbang bertingkah lebih nakal dan rewel. Apa yang menjadi keinginannya harus segera dituruti. Hal ini disampaikan oleh Bu Rifa selaku orang tua yang memiliki anak berambut gimbang.¹¹ Dalam wawancara yang dilakukan dengan Mbah Sulhani yang juga merupakan pemangku atau sesepuh adat di Dieng Kulon mengatakan bahwa anak yang berambut gimbang ada yang menjaganya, maka dari itu tidak boleh ada yang menganggunya, diharuskan mengatakan hal yang baik-baik.¹² Begitupun Mbah Sikhot yang mengatakan bahwa anak yang berambut gimbang ada pengikutnya.

Selain itu menurut Mbah Sumarsono dan para pemangku adat lainnya, menuturkan bahwa anak berambut gimbang di Dieng yang harus diruwat nantinya bukanlah anak mangsa dari Bethara Kala¹³, meskipun sama-sama

⁸ Wawancara dengan Bu Khodijah selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 4 September 2021.

⁹ Wawancara dengan Pak Rohmat selaku Perangkat Desa Dieng Kulon, 30 November 2021.

¹⁰ Wawancara dengan Mbah Sumarsono selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 11 Desember 2021.

¹¹ Wawancara dengan Bu Rifa selaku ibu rumah tangga yang mempunyai anak berambut gimbang, 4 September 2021.

¹² Wawancara dengan Mbah Sulhani selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 17 Juli 2021.

¹³ Adanya ritual ruwat berawal dari cerita mitos tentang para dewa yang berada di Khayangan. Salah satunya keberadaan dari Bethara Kala. *Bethara* merupakan nama lain dari dewa, sedang *ala* (bukan Kala) ialah jelek. Bethara Kala mempunyai dua sisi, baik dan buruk. Hal tersebut erat kaitannya dengan apa yang dilakukannya sebagai sosok dewa yang jahat, yaitu memangsa

berbentuk ritual ruwatan tetapi ruwatan pada anak berambut gimbal itu berbeda. Sebagaimana penjelasan Mbah Shikhot, “*Anak berambut gembel Dieng sanes mangsa Bethara Kala, niku seng dados mangsa Bethara Kala nek bocah ontang-anting, anak timun. Niku seng anak setunggal tok.*” (Anak yang berambut gimbal Dieng bukanlah mangsa Bethara Kala, yang menjadi mangsa Bethara Kala itu anak ontang-anting, anak timun. Itu adalah anak yang satu-satunya.¹⁴ Ditambah dengan penjelasan dari Mbah Sumarsono bahwa yang namanya ruwatan tidak hanya satu jenisnya, tetapi bermacam-macam.¹⁵ Sebagaimana penjelasan Ragil Pamungkas bahwa tidak semua ritual ruwatan bertujuan menghindari Bethara Kala, terkadang bertujuan untuk menghindarkan diri terhadap pengaruh jahat yang disebabkan oleh makhluk halus atau alam.¹⁶

Di sini rambut gimbal dianalogikan dapat menimbulkan terjadinya suatu *sengkolo* atau kendala, penyakit serta bahaya. Sehingga untuk dapat terlepas akan hal tersebut perlu dilakukannya ruwatan melalui upacara ruwatan rambut gimbal. Diketahui bahwa rambut gimbal tak boleh dicukur atau diruwat sembarangan dikarenakan ada yang menunggunya atau disebut sebagai khodam dalam penuturan Mbah Sumarsono. Dan dalam penjelasannya pula bahwa rambut gimbal tersebut merupakan *sukerta* atau beban yang diberikan kepada anak pilihan. Bahkan ketika rambut gimbalnya ada yang rontok, diharuskan untuk disimpan terlebih dahulu. Barulah nanti ketika sudah waktunya menjalankan ruwatan digabungkan untuk dilarung.¹⁷

manusia. Penjelmaan lahirnya ke dunia yang kemudian menghadap kepada Bethara Guru, darinya Bethara Kala diberi mangsa berupa anak *sukerta*, yaitu anak yang mempunyai kesialan. Adapun yang termasuk bocah *sukerta* dalam hal ini seperti, anak ontang anting, gendhana-gendhini dan lain sebagainya. Lihat dalam Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan* (Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 8, 21-26.

¹⁴ Wawancara dengan Bu Khodijah selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 4 September 2021.

¹⁵ Wawancara dengan Mbah Sumarsono selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 11 Desember 2021.

¹⁶ Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan* (Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 5.

¹⁷ Wawancara dengan Mbah Sumarsono selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 11 Desember 2021.

Adapun cerita rakyat yang berkembang melalui buah lisan secara turun temurun, rambut gimbal yang berada di Dieng ada kaitannya dengan Ratu Pantai Selatan atau Nyi Ratu Kidul. Seperti halnya penjelasan dari Mbah Sumarsono bahwa Simbah Kolodete sejatinya memang ada hubungannya dengan Kanjeng Ratu Pantai Selatan.¹⁸ Adapun yang mengatakan bahwa Rambut gimbal tersebut berupa titipannya kepada Kyai Kolodete, sehingga titipannya tersebut nantinya harus dikembalikan ke samudra kidul melalui prosesi pelarungan pada upacara ruwatan rambut gimbal. Mengingat kebiasaan ritual atau upacara yang telah menjadi suatu kebiasaan sebelum Islam datang pada masyarakat Jawa. Kepercayaan melalui upacara yang sesembahannya berupa sesajian, kemenyan dan lain sebagainya merupakan sebuah prosesi yang wajib sebagai bentuk persembahan terhadap para Dewa serta arwah leluhur.

Upacara ruwatan rambut gimbal merupakan tradisi yang sudah lama keberadaannya, untuk awal pelaksanaannya tidak diketahui pasti dikarenakan memang tradisi ini telah turun temurun dan wajib dilakukan sejak dulu. Asal muasal adanya ruwatan ini pun mereka dapati melalui cerita lisan yang diteruskan secara langgeng hingga sekarang. Maka dari itu masyarakat Dieng hanya meneruskan tradisi dari para leluhurnya. Seperti yang dikatakan oleh Bu Rifa yang dulunya mengalami gimbal, dan sekarang anak perempuannya pun mengalami hal serupa, “Sudah merupakan budaya disini karena memang sudah ada dari dulu. Hanya saja ruwatan yang dijadikan meriah yang ada di acara DCF (*Dieng Culture Festival*) itu belum lama, tapi kalau ruwatan itu memang dari dulu sudah ada, dari nenek moyang. Percaya tidak percaya, tapi ini nyata.”¹⁹

Dalam pelaksanaan ruwatan yang digelar di event *Dieng Culture Festival* dikatakan bahwa rambut gimbal tidak hanya terjadi pada anak laki-laki saja, tetapi anak perempuan juga dapat mengalami hal serupa. Maka

¹⁸ Wawancara dengan Mbah Sumarsono selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 11 Desember 2021.

¹⁹ Wawancara dengan Bu Rifa selaku ibu rumah tangga yang mempunyai anak berambut gimbal, 4 September 2021.

apabila yang mengalami gimbal merupakan anak laki-laki, itu merupakan titisan dari Kyai Kolodete. Sedangkan apabila anak perempuan yang mengalami gimbal, mereka merupakan titisan Nini Dewi Ronce Kala Prenye yang dipercayai sebagai abdi atau bawahan dari Nyi Ratu Kidul.

2. Tumbuhnya Rambut Gimbal

Gimbal berarti kusut yang bergumpal-gumpal.²⁰ Rambut gimbal biasanya dialami anak-anak yang baru lahir hingga sekitar enam tahunan. Masyarakat Dieng sering memanggilnya dengan sebutan “*cah gembel*”. Anak yang hendak ditumbuhi rambut gimbal akan mengalami sakit panas hingga terkadang mengalami kejang-kejang terlebih dahulu. Ketika telah diobati secara medis, tetapi tidak kunjung sembuh biasanya akan tumbuh gimbal. Rambut anak gimbal pada mulanya normal dan akan gimbal secara alami dan perlahan. Jika telah gimbal rambut tersebut tidak boleh disisir atau bahkan dipotong, karena nantinya anak tersebut akan kembali mengalami sakit panas serta gimbalnya kembali tumbuh. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mbah Sulhani.

“Sakit-sakitan, orang tuanya tidak tau kalau mau gimbal, dibawa ke sini (Mbah Sulhani) karena menangis terus. Kalau ini mau gimbal jangan di sisir. Umur tidak mempengaruhi, karena baru lahir juga dapat gimbal.”²¹

Bukan berarti pula adanya rambut gimbal disebabkan anak tersebut jarang mandi karena dinginnya udara di Dieng, atau jarang menyisir rambutnya. Sebagaimana ketika anak gimbal menyisir rambutnya setelah mandi dan tidak sengaja mengenai gimbalnya, anak tersebut mendadak mengalami sakit. Oleh karena itu rambut gimbal tidak boleh dianggap barang sepele harus ada kehati-hatian.²² Tumbuhnya rambut gimbal pada anak-anak kawasan sekitar Dieng yang dipilih sebagai titisan dari Kyai Kolodete salah satunya adalah dari faktor keturunan. Jadi tidak semua anak Dieng akan

²⁰ Sri Nardiati dkk, *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I* (Jakarta: Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 262.

²¹ Wawancara dengan Mbah Sulhani selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 17 Juli 2021.

²² Wawancara dengan Mbah Sumarsono selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 11 Desember 2021.

mengalami gimbal. Meski demikian tidak menuntut kemungkinan rambut gimbal akan tumbuh pada anak yang tak memiliki keturunan gimbal sebelumnya. Hanya saja umumnya apabila orang tuanya atau sesepuhnya dulu pernah gimbal, biasanya keturunannya pula akan ada yang gimbal.

Seperti yang dialami Bu Rifa, anaknya yang bernama Eisha yang menginjak umur tiga tahun mengalami gimbal. Ketika akan tumbuh gimbal Eisha mengalami sakit panas hingga kejang-kejang selama tiga hari, setelah itu dibawa ke sesepuh dan dikasih tau bahwa anaknya akan tumbuh gimbal. Hal ini dikarenakan dulunya Bu Rifa juga gimbal, bahkan Ibu dari Bu Rifa juga mengalami hal serupa. Anak yang gimbal terkadang memiliki perilaku yang lebih emosian, energik dan juga *rewelan* (suka menangis) kalau permintaanya tidak dipenuhi.

3. Tata Pelaksanaan Upacara Ruwatan Rambut Gimbal

Dalam pelaksanaan prosesi ruwatan rambut gimbal, dapat digelar dalam lingkup keluarga maupun dapat diadakan secara massal. Acara ruwatan yang digelar secara massal menjadi puncak dari sebuah festival tahunan yang dikenal dengan sebutan *Dieng Culture Festival*. DCF merupakan suatu bentuk kegiatan guna melestarikan budaya serta mengembangkan potensi pariwisata di Dieng. Acara ini dikelola oleh Pokdarwis Pandhawa (Kelompok Sadar Wisata) Dieng Kulon, Banjarnegara dengan melibatkan masyarakat maupun pemerintah terkait kepariwisataan di Dieng.

Adapun dua macam versi untuk melakukan ruwatan rambut gimbal sebetulnya tak jauh beda dalam syarat maupun tata cara yang nantinya harus dilangsungkan. Hanya saja ruwatan yang digelar dalam lingkup keluarga tidak seramai atau semewah dengan digelarnya acara ruwatan secara massal. Seperti yang disampaikan oleh Mbah Sikhhot, "*jane mboten enten beda, ning neng teng dalem kiambek mboten semeriah wonten mriko*" (Sebenarnya tidak berbeda, hanya saja kalau di rumah sendiri tidak semeriah yang ada disana/massal).²³ Disamping itu ruwatan yang digelar dalam lingkup keluarga

²³ Wawancara dengan Bu Khodijah selaku Sesepuh Adat Dieng Kulon, 4 September 2021.

dapat dikatakan seperti slametan dengan mengundang kerabat-kerabat terdekatnya, dan didalamnya terdapat pengajian atau pembacaan tahlil. Syarat seperti sesaji, dan *bebana* tetap ada. Untuk lebih jelasnya tata cara atau rangkaian prosesi dalam pelaksanaan upacara ruwatan rambut gimbal sebagai berikut.

a. Napak Tilas

Dalam pelaksanaan upacara ruwatan rambut gimbal, dimulai dengan prosesi napak tilas yang dilakukan oleh para pemangku adat. Napak tilas dilakukan satu hari menjelang berlangsungnya acara ruwatan massal. Napak tilas berarti berjalan kaki menyusuri jejak yang sudah pernah dilewati seseorang, pasukan dan lainnya. Napak tilas ini untuk mengenang sebuah perjalanan pada era perang maupun sejarah yang telah lalu.²⁴ Napak tilas ini dilakukan dengan mengunjungi beberapa tempat di kawasan Dieng yang di anggap sakral oleh para pemangku dimana diyakini sebagai tempat para leluhur atau sering disebut sebagai *sing mbahureksa* (leluhur atau *mbah* yang mendiami tempat seperti pohon, sendang, tempat mata air, kuburan dan lain sebagainya). Tujuan dari napak tilas ialah meminta doa restu sebagaimana yang dikatakan oleh Mbah Sikhot, “*napak tilas niku nyuwun doa restu lah*” (napak tilas dilakukan untuk meminta doa restu). Sama halnya pendapat yang dikemukakan oleh Mbah Sumar.

“Napak tilas itu setiap lokasi yang saya anggap sakral, sakral itu termasuk ada yang penunggunya, semuanya itu terdapat dua puluh tujuh, makannya kadang-kadang sampe dua hari. Tujuannya minta doa restu pada yang ada di wilayah ini, supaya meridhoi perjalanan agar tidak diganggu. Minta doa restu yang dianggap tempat paling sakral, saya minta doa restu cuma lewatnya Allah. Itu juga untuk membantu adanya prosesi perjalanan ritual biar tidak ada gangguan, walaupun ada yang mau mengganggu datang dari mana saja itu ada yang jaga.”²⁵

²⁴ KBBI, diambil dari: <http://kbbi.web.id/tapak%20tilas> 7 Desember 2022 pukul 14:28.

²⁵ Wawancara dengan Mbah Sumarsono selaku Sesepuh Adat Dieng Kulon, 11 Desember 2021.

Terdapat dua puluh tujuh tempat yang didatangi, tempat tersebut terdiri dari beberapa destinasi yang ada di Dieng, seperti kompleks percandian, mata air, sumur dan tempat lain yang tentunya merupakan peninggalan dari nenek moyang. Tempat-tempat tersebut diantaranya: Alas Tandon, Tuk Kali Tulis, Tuk Lengkong, Tuk Kalipepek, Makam Mbah Silikuti, Kawah Seleri, Kawah Candradimuka, Sumur Jalatunda, Kompleks Candi Arjuna, Candi Dwarawati, Gua Semar, Kawah Sekidang, Kawah Sileri, Kawah Candradimuka, dan masih banyak tempat lain yang di kunjungi dalam napak tilas. Intinya dilaksanakannya napak tilas bertujuan meminta doa restu kepada yang ada pada wilayah tersebut, supaya mereka mengizinkan dan tidak mengganggu atau bahkan memberi perlindungan dari gangguan makhluk halus lainnya pada pelaksanaan prosesi upacara ruwatan rambut gimbal. Dalam napak tilas terdapat sesaji yang harus dibawa, dan sesaji tersebut haruslah lengkap sesuai dengan penunggunya, putri atau kakung. Doa dalam menjalankan napak tilas ada dapat menggunakan Jawa ataupun Islam, intinya tujuan doa tersebut sama untuk Gusti Allah. Seperti yang dijelaskan oleh Mbah Sikhot.

“Yang ada di napak tilas itu terdapat ada yang perempuan ada pula yang laki-laki. Kalau yang perempuan dikasih kecantikan lengkap, kinang lengkap. Terus yang laki-laki itu rokok dan menyan. Dalam sesaji terdapat degan hijau, kelapa gading, pisang hijau dan pisang emas. Kalau pisang hijau maknanya menyambung dengan leluhur, pisang emas pisang yang paling bagus, yang terpilih.”²⁶

“Kalau doa yang Jawa ya menggunakan Jawa, yang Islam ya menggunakan Islam. Doa itu intinya sama untuk Gusti Allah semua, tujuam sama. Cuma beda dalam bahasa, beda ajaran.”²⁷

Setelah selesai melakukan napak tilas, terdapat acara penyerahan simbolis dari pemangku adat yang telah menyelesaikan napak tilas. Penyerahan tersebut diwakilkan oleh Mbah Sumar selaku pemuka adat kepada ketua Pokdarwis Dieng Kulon, Alif Fauzi.

²⁶ Wawancara dengan Bu Khodijah selaku Sesepuh Adat Dieng Kulon, 4 September 2021.

²⁷ Wawancara dengan Bu Khodijah selaku Sesepuh Adat Dieng Kulon, 4 September 2021.

b. Persiapan Sesaji

Selain prosesi napak tilas, terdapat persiapan sesaji. Sesaji merupakan salah satu syarat dalam upacara ruwatan, diharuskan sudah siap sebelum pelaksanaan pemotongan rambut gimbal. Sesaji atau sajen merupakan sajian seperti makanan, bunga dan lain sebagainya yang dipersembahkan kepada makhluk halus.²⁸ Sesaji berupa bentuk dari fikiran, keinginan serta perasaan pelaku guna mendekatkan dirinya pada Tuhan.²⁹ Sesembahan sesaji yang dilaksanakan dalam ritual atau upacara keagamaan dilakukan secara simbolis yang berisi maksud serta tujuan melakukan komunikasi pada hal gaib. Dari segala macam bentuk sesaji memiliki makna serta tujuan terkait. Dalam kehidupan masyarakat, hal ini dianggap penting. Sebagian masyarakat Jawa yang masih tradisional mempunyai keyakinan bahwa persembahan sesaji adalah hal yang lumrah dan merupakan bagian penting serta wajib dalam kegiatan keagamaan. Persembahan sesaji ini berupa bentuk perantara dari penyampaian doa. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat kawasan Dieng Kulon dalam prosesi upacara ruwatan rambut gimbal.

Terdapat pembagian tugas dalam pembuatan sesaji, pembagian tugas telah direncanakan sebelum acara ruwatan diselenggarakan. Jadi terdapat kumpulan terlebih dahulu oleh para sesepuh adat dan perwakilan warga sekitar Dieng Kulon. Sesaji yang ada nantinya sangat beragam, maka dari itu terdapat pembagaian dalam pembuatannya. Bahan untuk sesaji sudah harus ada satu hari sebelum acara ruwatan. Setelah itu barulah perwakilan warga dari Desa Dieng Kulon khususnya para ibu-ibu dan tentunya didampingi oleh sesepuh adat membuat sesaji-sesaji tersebut sesuai dengan pembagian yang telah dibentuk. Dalam hal ini, dapat dilihat terdapat nilai kebersamaan atau gotong royong yang dilakukan para warga Dieng Kulon dalam menyukseskan acara ruwatan.³⁰

²⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 929.

²⁹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Budaya* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2006), h. 195.

³⁰ Wawancara dengan Mbah Sulhani selaku Sesepuh Adat Dieng Kulon, 17 Juli 2021.

Untuk beragam sesajian yang ada dalam upacara ruwatan rambut gimbal akan diuraikan dibawah ini.

1) *Bebana* atau Permintaan Anak Rambut Gimbal

Sebagaimana masyarakat Dieng mempercayai bahwa rambut gimbal ada yang menempati, atau yang disebut sebagai khodam maka tidak boleh dicukur sembarangan. Anak gimbal boleh dicukur apabila anak yang berambut gimbal tersebut telah menginginkannya dan disisi lain permintaan atau *bebana* si anak gimbal dapat terpenuhi. Maka ketika anak gimbal tersebut telah dapat berbicara, biasanya setiap waktu akan ditanya “*Deke gimbale njalok apa?*” (Kamu gimbalnya minta apa?)³¹, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui permintaan (*Bebana*) dari anak rambut gimbal tersebut. *Bebana* yang menjadi permintaannya dipercayai berasal dari bisikan penunggu dari rambut gimbal tersebut. *Bebana* ini merupakan syarat utama apabila anak akan diruwat. Apabila tidak dituruti rambut gimbal dapat tumbuh kembali, bahkan anak tersebut dapat mengalami gangguan jiwa. Hal ini diceritakan oleh Mbah Sikhhot.

“Permintaannya harus dilaksanakan. *Bebana* harus dipenuhi, jika tidak dapat tumbuh kembali. Permintaannya apa harus dituruti. Yang asli tidak sulit, kalau permintaannya tinggal di tanya saja, itu hanya mau memegang saja atau mau beli. Kalau beli dirawat sendiri mungkin orang tuaya tidak bisa membelikan, kalau hanya memegang dianya ya sudah dapat dipotong. Jaman dahulu ya mbak, inikan ada yang tidak dituruti anaknya jadinya sterss sampai tua. Namanya Sorep minta ular sekendang, dikira oleh orang-orang ular yang besarnya sekendang, jadi tidak dituruti. Padahal hal tersebut tidak sesulit itu, kalau sekarang ular kecil di taruh di kendang sudah menjadi ular sekendang.”³²

Apabila *bebana* tersebut belum dapat terpenuhi maka belum bisa diruwat. Dan bahkan jika didapati anak gimbal di luar daerah kawasan Dieng diyakini bahwa sesepuhnya atau silsilah keluarganya

³¹ Wawancara dengan Mbah Sumarsono selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 11 Desember 2021.

³² Wawancara dengan Bu Khodijah selaku Sesepuh Adat Dieng Kulon, 4 September 2021.

ada yang berasal dari tanah Dieng. Seperti yang dialami Putri asal Jakarta yang diceritakan oleh Mbah Sulhani.

“Permintaannya apa harus sudah lengkap. Permintaannya harus dituruti, kalau tidak dituruti nanti kembali gimbal. Putri yang berasal dari Jakarta permintaannya mahkota, gimbalnya sudah segini (besar). Ibunya tidak dapat mengurusnya, karena harga mahkota yang mahal Ibunya tidak kuat, tumbuhnya rambut gimbalnya dari sini.”³³

Anak gimbal harus dipotong melalui sebuah ritual atau upacara. Selain *bebana*, sesaji yang nantinya menjadi persyaratan dalam pelaksanaan ritual upacara ruwatan rambut gimbal pun tidak boleh ada yang tertinggal. Hal ini apabila terjadi dapat mengakibatkan rambut gimbal tumbuh kembali. Anak gimbal yang nantinya diruwat, tidak terpaut pada umur berapa harus melakukan ruwatan. Hanya saja umumnya ketika sudah menginjak umur lima sampai tujuh tahun sudah melangsungkan ruwatan. Tetapi jika sudah minta dapat dilaksanakan. Rambut gimbal seperti yang telah dikatakan bahwa itu merupakan sebuah titipan, maka akan ada masanya titipan tersebut harus dikembalikan melalui prosesi pelarungan dalam upacara ruwatan tersebut. *Bebana* nantinya akan diberikan se usai anak tersebut selesai menjalani ruwatan.

2) Tumpeng atau *Buju*

Tumpeng atau buju yang ada dalam ruwatan terdapat beberapa jenis, dan setiap buju memiliki makna tersendiri. Berikut jenis buju yang harus ada.

- *Buju Abang* (Merah): Bahan baku dari pembuatan tumpeng *abang* berasal dari beras merah. Setelah nasinya telah masak akan dibentuk seperti kerucut dan ditempatkan didalam *ceting* (pekakas tradisional dari Jawa, terbuat dari bambu yang dianyam). Bucu ini juga disebut sebagai *bucu* lumpang yang mempunyai makna sebagai keselamatan bagi seluruh masyarakat selama dalam prosesi ruwatan berlangsung.

³³ Wawancara dengan Mbah Sulhani selaku Sesepuh Adat Dieng Kulon, 17 Juli 2021.

- *Buju Ijo* (Hijau): Bahan baku dari pembuatan *bucu ijo*, terdiri dari beras yang nantinya ditanak dengan daun dadap serep. Dibentuk kerucut, dan ditempatkan pada *ceting*. Maknanya warna hijau dalam tumpeng ini melambangkan kesejahteraan.
- *Buju Koneng* (Kuning): Bahan baku dari *bucu* kuning ini terdiri dari nasi dengan campuran kunyit dan santan. Berbentuk kerucut dan di tempatkan di *ceting*. Hal ini merupakan simbol dari kebersihan, selain itu warna kuning diartikan simbol dari emas yang bermakna kebaktian serta penghormatan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW.
- *Buju Robyong*: Bahan bakunya adalah beras putih, yang dibuat mengerucut dan diletakkan di *ceting*. Kemudian di atas *buju robyong* akan dihiasi dengan tancapan seperti krupuk, wortel, cabai maupun kacang panjang. *Bucu* ini merupakan simbol dari rambut gimbal pada anak yang akan menjalankan ruwatan.
- *Buju Item* (Hitam): Bahan dasar pada *bucu* hitam menggunakan beras berwarna hitam. Dibuat mengerucut dan ditempatkan di *ceting*. Dimaknai sebagai penolak bala.

3) Rakan

Rakan merupakan jajanan pasar berupa srobi, krecek, wajik, opak, buah-buahan, rujak polo, bubur sengkolo, bubur rang-rang dan *sak wernane jajan* yang dibeli di pasar. Rakan disimbolkan sebagai merekatkan kebersamaan sanak saudara. Hal ini disampaikan oleh Mbah Sikhot.

“Simbol agar sanak sudara guyub rukun. Rakan itu merekatkan, merekatkan persaudaraan.”³⁴

4) Benda Inti

Benda inti ini terdapat kembang telon, dupa, menyan glinding, kendi (*kluwak*), gunting, kain mori dan payung robyong. Kemenyan

³⁴ Wawancara dengan Bu Khodijah selaku Sesepuh Adat Dieng Kulon, 4 September 2021.

maupun dupa nantinya akan dibakar selama prosesi ruwatan berlangsung, hal tersebut merupakan perantara untuk berdao kepada Gusti Allah yang disimbolkan melalui asap dupa yang menuju ke atas. Kendi (*kluwak*) digunakan sebagai tempat rambut gimbal yang sudah dipotong beserta kain mori seusai dipakai anak gimbal yang diikatkan di kepala. Kendi tersebut sebelumnya telah di doakan oleh pemangku adat terlebih dahulu dan diisi dengan kembang telon (mawar merah dan putih, kenanga dan kanti). Masing-masing anak yang diruwat mendapatkan satu kendi untuk tempat rambut gimbalnya yang telah dipotong. Payung robyong wajib ada ketika upacara ruwatan rambut gimbal digelar secara terbuka (*massal*). Sedangkan ketika digelar tertutup atau dirumah diganti dengan payung biasa, tetapi payung tersebut haruslah payung krotak (payung jaman dahulu yang terbuat dari kardus). Filosofi atau makna adanya payung tersebut agar dapat *pinayungan* (perlindungan) yang berasal dari Gusti Allah. Gunting yang akan digunakan dalam meruwat sudah didoakan terlebih dahulu. Kain mori diikatkan dikepala, tanda akan diruwat dan supaya lancar dalam prosesi ruwatan.

5) Inkung

Inkung merupakan ayam yang dimasak menggunakan bumbu opor dan setelah itu digoreng. Inkung merupakan pelengkap dalam acara *slametan*. Dalam segi makna, inkung melambangkan kesucian lahir batin manusia saat menyebah kepada Tuhan YME. Inkung ini sesuai dengan jumlah anak yang nantinya akan diruwat, tetapi nantinya dilebihkan satu inkung sebagai simbol untuk Nabi Muhammad SAW.

“Jika yang akan melangsungkan ruwatan ada 5 anak maka memotong ayamnya berjumlah 6. Satu-satu untuk anak yang diruwat, yang satunya itu untuk *nylameteni* Kanjeng Nabi Rosul.”³⁵

³⁵ Wawancara dengan Mbah Sumarsono selaku Sesepuh Adat Dieng Kulon, 11 Desember 2021.

6) Minuman atau *Unjukan*

Minuman yang harus ada di acara ruwatan terdapat berbagai macam jenisnya, diantaranya: kopi (pait dan manis), teh (manis dan tawar), bunga mawar, jembawok (kopi manis dicampur dengan santan), karang kambing (*wedang* dicampur gula pasir dan krecek atau krupuk), jeruk pecel (nipis), pandan, daun dadap serep, suruh, susu air putih, semua dicampur dengan gula batu kecuali kopi dan teh pait serta air putih. Minuman ini merupakan pelengkap sesaji, yang intinya jika terdapat makanan harus ada minuman.

7) Beras Kampirata

Bahan dasar pembuatan beras kampirata terdiri dari beras putih yang dicampur kunyit yang telah diparut, uang koin dan kemenyan. Ketika akan diruwat anak gimbal akan *dikepyuri* (diciprati) dengan beras kampirata di atasnya. Tujuannya agar lancar dalam pemotongannya. Hal ini dituturkan oleh Mbah Sikhot.

“Tujuannya agar saat dipotong lancar, kalau tidak diciprati itu tidak jadi, wajib”³⁶

c. Kirab

Kirab merupakan prosesi arak-arakan sebelum menuju ke tempat ruwatan. Sebelum melaksanakan kirab, kepala para anak gimbal diikat menggunakan kain mori serta telah diberi *sawanan* (terdiri dari dringo bangle) yang bertujuan agar para anak gimbal selamat dan tidak diganggu. Para anak gimbal juga menggunakan pakaian kebaya untuk perempuan dan beskap untuk anak laki-laki. Para pengiring yang nantinya ikut dalam kirab anak gimbal pun menggunakan pakaian tradisonal adat Jawa.

Dalam prosesi kirab terdiri dari para pemangku adat, anak gimbal beserta orang tuanya, maupun para rombongan yang nantinya ikut serta dalam kirab. Biasanya kirab dilakukan mengitari desa sekitar Dieng menggunakan kereta kuda dengan beraneka ragam sesaji maupun bebana

³⁶ Wawancara dengan Bu Khodijah selaku Sesepuh Adat Dieng Kulon, 4 September 2021.

dan dikawal oleh banyak kelompok paguyuban seni tradisional, para tokoh masyarakat dan tentunya para pemangku adat. Kirab pada tradisi ruwatan rambut gimbal yang diadakan pada tahun 2021 dilangsungkan dengan berjalan kaki dari depan pendopo menuju tempat jamasan di rumah budaya Dieng. Dikarenakan pada waktu itu masih masa pandemi Covid-19. Sedangkan untuk prosesi ruwatan yang dilasungkan pada tahun 2022, kirab bermula dari depan Balai Desa Dieng Kulon dan berakhir di kompleks candi Arjuna.

Kirab bukanlah prosesi wajib yang harus dilakukan, ini hanya berlaku pada ruwatan massal. Pada prosesi ruwatan yang digelar di lingkup keluarga tidak ada acara kirab. Tujuan dilakukan kirab yang terdapat pada ruwatan massal bertujuan untuk memeriahkan prosesi ruwatan, serta memperlihatkan siapa saja yang nantinya akan diruwat dengan segala hal yang berkaitan dengan upacara ruwatan.

d. Jamasan

Jamasan dilakukan pasca selesainya prosesi kirab. Ketika para rombongan telah sampai pada tempat ruwatan, para anak gimbal diarahkan pada tempat jamasan yang telah disediakan beserta orang tua si gimbal. Disana terdapat kursi untuk duduk para anak gimbal dan juga payung rombyong yang dibawa oleh para *kakang* dan *mbok ayu* Banjarnegara untuk memayungi para anak gimbal. Sebelum prosesi jamasan dimulai para anak gimbal dibacakan doa terlebih dahulu oleh para pemangku adat.

Waktu jamasan dilakukan, rambut para anak gimbal dipercikan air menggunakan ikatan daun cemeti (daun yang disakralkan, diambil di Sendang Mereokoco) yang dicelupkan ke dalam kendil kuningan dimana berisi air yang diambil dari 7 sumur di kawasan Dieng diantaranya, Bima Lukar, Sendang Tulis, Sendang Pepak, dan lain sebagainya. Menurut penuturan Mbah Sumar, makna filosofi diambilnya air dari tujuh tempat berbeda ialah dari tujuh agar sampai pada tujuannya. Selain itu tujuan dari jamasan ini agar anak gimbal kembali suci. Pengambilan air jamasan dilakukan sebelum napak tilas, air jamasan kemudian dicampur dengan

bunga tujuh rupa. Selain para pemangku adat yang melakukan jamasan, dibantu pula dengan para tamu undangan seperti Ibu Bupati Banjarnegara dan para pejabat lainnya. Setelah anak gimbang satu persatu selesai di jamas, anak gimbang menunggu giliran untuk diruwat karena ruwatan dilakukan secara bergantian.

e. Ruwatan

Pada tahun 2021 tepat ke-12 kalinya *Dieng Culture Festival* diadakan di bulan November. DCF berlangsung secara virtual selama tiga hari, mengingat masih dalam keadaan pandemi Covid-19, maka dalam pelaksanaannya tidak seperti biasa yang dihadiri begitu banyak orang dari dalam negeri hingga manca negara. Tidak semua orang dapat menyaksikan prosesi ruwatan massal secara langsung, hanya para tamu undangan yang dapat menghadiri acara tersebut dan tentunya dengan menjalankan protokol kesehatan. Tema yang di usung adalah “*The Dream Beauty Of Culture*”, terdapat harapan yang besar agar pandemi Covid-19 segera usai serta nantinya budaya akan menjadi suatu keindahan. Ruwatan yang menjadi puncak pada DCF dilaksanakan pada hari ke dua dalam acara tersebut.

Sedangkan tahun ini DCF kembali menggelar event secara langsung. Tepatnya pada tanggal dua hingga empat di bulan September, *Return Of The Light* merupakan tema yang diusungnya. Tema tersebut sebagai wujud representasi dari harapan, semangat dan cita-cita untuk bangkit dan kembali bersinar se usai industri wisata pada kawasan Dieng mengalami keredupan sebab adanya covid-19. Ruwatan rambut gimbang yang dilangsungkan pada tahun ini merupakan ruwatan dengan jumlah anak terbanyak. Terdaftar 15 anak yang akan menjalani prosesi ruwatan. Hanya saja ketika waktu prosesi dilangsungkan terdapat seorang anak yang tidak jadi mengikuti ruwatan. Meski demikian, jumlah tersebut masih terbilang banyak. Bahkan prosesi ruwatan kali ini masuk pada rekor muri dengan jumlah anak yang menjalani ruwatan terbanyak.

Kata ruwatan berasal dari kata *ruwat* (*rumuwat*) ataupun *manggruwat* memiliki beberapa arti seperti, membuat tidak kuasa, kemalangan, noda dan lain sebagainya.³⁷ Dalam upacara ruwatan massal yang diadakan pada tahun 2021, terdapat lima anak bajang yang terdiri dari empat perempuan dan satu laki-laki. Permintaannya pun unik dan beragam, berikut lima anak gimbang yang mengikuti ruwatan massal.

Tabel 3. 1 Daftar Peserta Upacara Ruwatan Rambut Gimbang, 2021

NAMA	UMUR	ALAMAT	PERMINTAAN
Ayumna Arviana Sa'diyah	6 tahun	Jati Lawang, Wanayasa, Banjarnegara	Sepeda Ontel
Noor Assyifa Aulia Putri	3 tahun	Paten, Srihardono, Bantul Jogjakarta	Jajan
Alwi Arobil Fahad	7 tahun	Kepil, Wonosobo	Kesenian Rewo-rewo
Syaqiera Alannah Maritza PR	6 tahun	Sigaluh, Banjarnegara	Sepeda Ontel berwarna Pink
Ponita Alysa	5 tahun	Tulus, Sukoharjo	Minta Potong di Dieng

Sedangkan dalam pelaksanaan upacara ruwatan rambut gimbang yang digelar massal pada tahun ini, terdapat empat belas anak yang menjalani ruwatan dengan berbagai macam permintaan yang unik. Berikut diantaranya;

³⁷ Soeбалidinata dkk, *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa* (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1985), h. 11.

Tabel 3. 2 Daftar Peserta Upacara Ruwatan Rambut Gimbal, 2022

NAMA	UMUR	ALAMAT	PERMINTAAN
Cantika Wahyu Meyra Putri	3 tahun	Sempol, Sukaharja, Wonosobo	Hp berwarna Pink
Dewani Alissandra	5 tahun	Paten, Srihardono, Bantul Jogjakarta	Dua Ekor Anak Bebek (Meri) Warna Kuning
Dwi Novita Sari	7 tahun	Lengkong Sidengok, Pejawaran, Banjarnegara	Hp Oppo dan Sepeda Mini
Aqilatul Hayyah	8 tahun	Gunung Putih, Pandan Sari, Wanayasa, Banjarnegara	Gelag Emas dan Sepeda berwarna Biru
Rahayu Neng Ratu	4,5 tahun	Gunung Sari, Limbangan, Kendal	Hp
Adila Syifa Azzahra	6 Tahun	Larangan Lor, Garung, Wonosobo	Motor Mainan Cas-cassan Merk N-Max dan Roti Ulang Tahun dari Ibu
Putri Ayu Sekar Sari	10 Tahun	Pringamba Sigaluh, Banjarnegara	Hp dengan Dua Kamera
Devika Asmi Nadhira	6 Tahun	Kampung Bojong Lio, Sukamaju, Cilodong, Depok	Make-up Mainan

Yumna Kinasti	Arsyla 5 Tahun	Pakuncen, Solomerto, Wonosobo	Sepeda, Ikat Rambut, Baju, Kaca Mata Renang (Semua Bergambar Kuda Poni)
Pandu Waraswati	6 tahun	Sidodadi, Sapuran, Wonosono	Jajan
Gaida Az-Zahra	Tazkiyyah 11 Tahun	Sariyoso, Wonosobo	Hp dengan Lima Kamera
Raisa Nafilah	8 Tahun	Menjer, Garung, Wonosobo	Delapan Ice Cream Contong dan Dua Dus Agar-agar
Kimberlea Davina Natania	Khansa 5 Tahaun	Simbang, Kalikajar, Wonosobo	Kulkas, Boneka Barbie, Kutek dan Slem
Rere Andryan	6 Tahun	Sidodadi, Sapuran, Wonosobo	Mandi Salju di Transward Jakarta

Ketika semua telah siap, para anak gimbal nantinya akan dipanggil satu persatu untuk melakukan ruwatan. Sebelum pencukuran para pemangku adat membacakan doa kepada Sang Pencipta untuk meminta kelancaran prosesi dalam upacara ruwatan. Selain itu terdapat lantunan kidung selama proses ruwatan berlangsung, dan juga terdapat menyan atau dupa yang dibakar selama proses acara. Dan dalam prosesi ruwatan yang boleh mencukur hanya laki-laki saja, untuk perempuan tidak diperkenankan. Maka dari itu, selain dari pemangku adat terdapat beberapa pejabat yang telah ditentukan untuk meruwat rambut gimbal. Selain

bebana yang nantinya diberikan, para pejabat ikut memberikan amplop yang berisikan uang untuk anak yang telah selesai diruwat.

Kidung yang mengiringi ruwatan ialah kidung *Rumekso Ing Wengi*. Dilantungkannya kidung ini agar terhindar dari sebuah malapetaka ketika dilangsungkannya upacara ruwatan. Pesan dalam isi kidung tersebut ialah agar senantiasa berbakti, beriman serta takwa kepada Sang Khaliq, serta terdapat harapan agar nantinya dijauhkan dari segala macam penyakit, tolak bala dan lain sebagainya. Selesai prosesi ruwatan, ditutup dengan doa yang dipimpin oleh sesepuh adat yaitu Mbah Sumar. Doa ini bentuk syukur kepada Sang Pencipta bahwa prosesi ruwatan telah selesai dilaksanakan. Dalam pembacaan doa menggunakan percampuran antara Bahasa Arab dan Bahasa Jawa.

f. *Ngalap Berkah*

Ngalap Berkah (mengambil berkah), dilakukan seusai selesainya prosesi ruwatan. Hal ini merupakan bentuk syukur kepada Sang Pencipta bahwa prosesi pemotongan rambut gimbal telah selesai dilakukan dengan lancar. *Ngalap berkah* dilakukan dengan merebutkan sesaji-sesaji oleh masyarakat maupun para peserta yang hadir dalam prosesi ruwatan tersebut. Masyarakat meyakini apabila mendapatkan makanan pada *ngalap berkah* dapat memperoleh keberkahan umur yang panjang dan rizki yang lapang.

g. Pelarungan

Acara terakhir sebagai penutup dalam prosesi ruwatan yaitu pelarungan yang dilakukan oleh para pemangku adat. Pelarungan ini merupakan pengembalian apa yang telah dititipkan oleh Ibu Nyi Ratu Kidul, yaitu berupa rambut gimbal. Pelarungan ini dilakukan dengan menghanyutkan beberapa sesaji dan kendi yang berisi rambut gimbal seusai diruwat. Sebagaimana penuturan Mbah Sumar.

“Pelarungan diawali dengan tumpeng, setelah itu sesaji-sejaji lainnya ada ayam, pisang mas, pisang raja hijau. Setelah itu barulah

kendi dimasukkan. Kalau cara duhulu kendinya dikasih air, sedangkan kalau saya tidak karena biar mengambang.”³⁸

Ketika berlangsungnya prosesi pelarungan sembari ditaburi bunga. Pelarungan ini dilakukan di Telaga Warna atau dapat juga di Telaga Balekambang. Pelarungan bertujuan supaya anak yang telah diruwat selamat dan sehat. Nantinya pelarungan ini akan diterima oleh Ratu Pantai Selatan. Seperti yang dijelaskan oleh Mbah Sikhot.

“Pelarungan dilakukan untuk keselamatan, agar sehat ketika telah dipotong. Sudah tidak ada beban rambut gimbalnya, karena titipannya telah diambil. Titipannya harus dikembalikan, seusai dipotong dilarung gimbalnya, yang menerima dari Samudra *Kidul*, gimbal itu walaupun dilarung di Telaga Warna atau Balekambang, tetapi sampainya ke Samudra *Kidul*, yang menerima ini Ratu *Kidul*.”³⁹

C. Upacara Ruwatan Rambut Gimbal Sebagai Komoditas

Pelaksanaan prosesi ruwatan yang merupakan sebuah tradisi kuno masih dijalankan meskipun masyarakat berada pada zaman modern. Seperti halnya tradisi upacara ruwatan rambut gimbal yang merupakan bentuk warisan dari generasi sebelumnya, masih dilestarikan dan di jalankan oleh masyarakat Dieng hingga kini. Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi tersebut menjadi perhatian oleh pemerintah Kabupaten Banjarnegara. Pemerintah melihat adanya potensi dalam bidang pariwisata pada tradisi tersebut, alhasil pemerintah menjadikan tradisi ruwatan rambut gimbal yang mulanya hanya sebatas prosesi yang dilangsungkan dalam lingkup individual (keluarga) menjadi prosesi yang dilangsungkan secara massal pada sebuah festival budaya tahunan di Dieng (*Dieng Culture Festival*).

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang memang cukup mendapat perhatian oleh pemerintah, hal ini dikarenakan dapat berdampak pada jenjang perekonomian yang besar pada pendapatan suatu daerah. Dengan adanya

³⁸ Wawancara dengan Mbah Sumarsono selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 11 Desember 2021.

³⁹ Wawancara dengan Bu Khodijah selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 4 September 2021.

wisatawan yang datang ke suatu daerah guna tujuan wisata, terutama wisatawan dari mancanegara, diharapkan mendatangkan devisa bagi daya tarik wisata.⁴⁰ Menurut Koen Meyers pariwisata merupakan perjalanan sementara waktu yang dilangsungkan dari tempat semula tinggal menuju ke tempat tujuan tetapi bukan untuk bertempat tinggal atau mencari nafkah, melainkan untuk kesenangan, memenuhi rasa keingintahuan, rekreasi atau liburan dan tujuan lainnya. Sedangkan dalam UU No.10/2009 terkait Kepariwisata, pengertian dari pariwisata ialah berbagai jenis kegiatan wisata serta disokong dengan bermacam fasilitas dan layanan yang telah disediakan oleh masyarakat, pengusaha maupun pemerintah daerah.⁴¹

Dapat dilihat pada daerah Dataran Tinggi Dieng yang mempunyai pesona alamnya yang indah, dimana terdapat berbagai macam tempat alami buatan dari alam maupun manusia serta peninggalan budaya seperti candi ataupun gua yang sekarang difungsikan sebagai obyek wisata. Maka dengan ini masyarakat Dieng Kulon memanfaatkan sebagai sektor alternatif berupa pariwisata, selain menjadi petani kini masyarakat mulai berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata seperti halnya menjadi penggiat pariwisata atau *tour guide*, pengusaha oleh-oleh makanan khas dari Dieng, penyedia jasa rumah singgah (*homestay*) dan lain sebagainya. Melalui sektor-sektor yang ada, dengannya wilayah Dieng menjadi destinasi wisata yang mampu mendongkrak perekonomian masyarakat. Puncak peningkatan pendapatan terjadi pada *event* tahunan yaitu pada *Dieng Culture Festival*.⁴²

Sebagaimana upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Banjarnegara yang bekerjasama dengan Pokdarwis Pandhawa (Kelompok Sadar Wisata) Dieng Kulon membentuk dan mengelola sebuah festival budaya berupa *Dieng Culture Festival*, yang mana nantinya prosesi ruwatan menjadi puncak dalam *event* tersebut. DCF digelar setiap satu tahun sekali dan dilangsungkan

⁴⁰ Wahab Salah, *Manajemen Kepariwisatawan* (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2003), h. 181.

⁴¹ I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaha, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Bali: Pustaka Larasan, 2017), h. 17.

⁴² Wawancara dengan Pak Rohmat selaku Perangkat Desa Dieng Kulon, 30 November 2021.

selama tiga hari, didalamnya selain prosesi ruwatan terdapat berbagai macam rangkaian acara yang bertujuan untuk memeriahkan acara tersebut, seperti; Jazz Atas Awan, Festival Kopi Dieng, Pesta Lampion, serta berbagai pertunjukan pagelaran seni. Dengan ini prosesi ruwatan telah menjadi daya tarik wisata unggulan baik dalam negeri maupun mancanegara yang dimiliki daerah Dieng Kulon, Banjarnegara. Tujuan adanya acara tersebut sebagai upaya melestarikan dan menjaga tradisi di wilayah Dieng agar tetap eksis, selain itu terdapat tujuan untuk mendorong meningkatkan ekonomi pada masyarakat yang berasal dari peningkatan wisatawan yang berkunjung. Maka hal ini semacam komoditas budaya, dimana tradisi tidak hanya berada di ranah transendental, tetapi bisa menjadi sesuatu yang profan.

Konsep komodifikasi mengacu pada upaya pemanfaatan bagian tubuh dari manusia maupun budaya yang dimiliki masyarakat guna direduksi menjadi suatu produk bahan baku yang bisa dijual. Dalam konteks pariwisata bahwa konsep komodifikasi budaya mengacu pada pemanfaatan dari keunikan yang dimiliki suatu budaya.⁴³ Dalam hal ini pariwisata menempati ruang komoditas yang besar bagi perekonomian. Dengan terdapatnya komersialisasi pariwisata memunculkan fenomena yang disebut sebagai komodifikasi budaya. Sebelumnya definisi komodifikasi sendiri menurut Barker ialah sebagai proses yang terkait dengan kapitalisme, yaitu dimana obyek, kualitas maupun tanda ditransformasikan menjadi komoditas. Komoditas ialah sesuatu yang bertujuan untuk dijual pada pasar.⁴⁴ Singkatnya komoditas merupakan pemberian nilai terhadap sesuatu obyek supaya dapat diperjual belikan, dimana tujuannya ialah meraih keuntungan.

Rambut gimbal yang tumbuh pada anak pilihan yang diyakini sebagai titisan Kyai Kolodete, merupakan bagian tubuh dari manusia yang dijadikan potensi sebagai komoditas pariwisata dalam bentuk prosesi ruwatan massal pada

⁴³ Alfian Febriyanto dkk, *Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng*, Volume 2 (1) Juli 2017 eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115, h. 2.

⁴⁴ Zebrian Pradjaparamaita, Tesis, *Komodifikasi Tas Belanja Bermerek: Motivasi Dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2012), h. 16.

sebuah *event* DCF. Komoditas budaya mengubah upacara yang sifatnya religi sebagai obyek yang dapat dipasarkan. Dengan ini prosesi ruwatan rambut gimbal mengalami beberapa perubahan guna memenuhi kebutuhan pasar. Seperti halnya digelarnya prosesi ruwatan massal dalam bentuk festival tahunan dibarengi dengan beragam kegiatan hiburan sebagai acara pendukung yang bertujuan untuk memeriahkan agenda tersebut.

Tentunya dalam menggelar acara besar DCF banyak persiapan yang harus dilakukan oleh para anggota yang nantinya ikut berpartisipasi dalam mensukseskan acara DCF tersebut, terutama pengelola agenda DCF yaitu Pokdarwis Pandhawa yang merupakan kelompok sadar wisata Dieng Kulon selain itu terdapat para sesepuh adat, warga sekitar bahkan para volunteer. Terutama dalam penentuan waktu dilangsungkannya acara DCF. Biasanya acara DCF di laksanakan pada waktu liburan panjang musim panas, yang mana hal ini mempunyai tujuan agar banyak parawisatawan yang dapat berkunjung dan ikut serta dalam festival budaya tahunan Dieng. Berbeda dengan ruwatan yang dilangsungkan secara kekeluargaan (*individu*) yang mana apabila anak gimbal telah meminta untuk diruwat serta *bebana* telah terpenuhi, maka ruwatan dapat segera digelar melalui penentuan hari yang dianggap baik oleh masyarakat sekitar atau hal ini dapat berdasarkan *weton* (hari kelahiran berdasarkan kalender jawa) anak tersebut. Nampak jelas disini adanya perbedaan dalam penentuan waktu ruwatan, dimana anak yang akan diruwat dalam prosesi ruwatan massal bukan lagi berdasarkan waktu yang bersifat religius tetapi mengikuti jadwal yang telah ditentukan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Pada tahun ini acara DCF diselenggarakan tidak seperti tahun sebelumnya yang digelar secara virtual, karena pada waktu itu masih dalam pandemi covid-19. Maka acara ruwatan massal pada tahun lalu dilakukan secara virtual melalui chanel youtube Dieng Pandawa yang disiarkan secara langsung. Sedangkan pada tahun ini DCF dilaksanakan secara luring yang diselenggarakan mulai tanggal 2 hingga 4 September. Dibalik tema yang diusung yaitu *Retrun of The Light*, mempunyai arti sebagai wujud representasi dari harapan, semangat dan cita-cita untuk bangkit dan kembali bersinar seusai industri wisata pada

kawasan Dieng mengalami keredupan sebab adanya covid-19. *Event* ini merupakan berbayar, maka untuk dapat menyaksikan prosesi ruwatan secara langsung diharuskan untuk membayar tiket terlebih dahulu dan biaya tiket pada acara tersebut tidaklah sedikit. Biaya yang diperlukan untuk membeli tiket tersebut berkisar dari harga Rp. 750 ribu hingga hampir jutaan. Fasilitas yang didapatpun berbagai macam seperti Id card guna akses masuk, kain jarik, caping, penginapan, dapat melihat rangkain acara yang disajikan seperti konser Jazz Atas Awan dan lain sebagainya.

Upaya panitia DCF dalam menggait para wisatawan ialah dengan melalui media cetak maupun online sebagai sarana promosi wisata dari acara ruwatan massal tersebut. Kebanyakan yang membeli tiket tersebut berasal dari wisatawan dalam negeri hingga mancanegara. Pembelian tiket oleh wisatawan yang berkunjung menjadi peserta DCF inilah yang menjadi sumber puncak peningkatan perekonomian daerah Dieng. Selain itu, hal ini dianggap suatu keberkahan berupa rezeki oleh masyarakat sekitar Dieng, dikarenakan dampak dari banyaknya pengunjung yang datang berimbas pada meningkatnya perekonomian warga. Sebagaimana penuturan dari Mbah Sumar.

“Kenyataannya memang demikian, orang dari jauh pun ketika *dodol* (menjual suatu barang) disini pada laku, jadinya punya rezeki. Itulah yang membawa keberkahan. Bukan hanya anaknya saja (anak gimbal) tetapi semua lingkup yang jualan disini mendapat rezeki. *Homestay-homestay* juga pada laku”⁴⁶

Komodifikasi dalam penelitian ini merupakan proses transformasi atau perubahan barang dan jasa yang semula di nilai akan kegunaannya menjadi komoditas yang bernilai karena mendatangkan keuntungan. Sebagaimana dilihat dalam prosesi ruwatan yang dilakukan secara massal dan menjadi puncak pada acara DCF. Apabila dilihat dalam segi tujuan awal atau makna yang terkandung dalam prosesi ruwatan rambut gimbal yaitu berupa menghilangkan *sengkolo* yang ada pada anak gimbal tersebut dan mengembalikan rambut gimbalnya yang dipercayai sebagai titipan, serta memohon atas keselamatan agar nantinya anak

⁴⁶ Wawancara dengan Mbah Sumarsono selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 11 Desember 2021.

gimbal yang telah diruwat akan menjadi anak yang memiliki rambut normal sebagaimana anak pada umumnya. Tetapi, akibat komodifikasi budaya terdapat tujuan lain yang mengeser makna awal dalam tradisi ruwatan ini, yang mana hanya sebagai sebuah tontonan wisata bahkan dapat menjadi destinasi wisata yang menarik untuk dijadikan konten di medsos.

Di sisi lain meski nantinya terdapat modifikasi terhadap sesaji maupun prosesi agar terlihat semenarik mungkin, hal tersebut tidak menghilangkan atau merubah secara total yang seharusnya ada. Uniknyanya meski acara ruwatan secara massal digelar semewah mungkin, tak ditemui adanya anak asli yang berasal dari Dieng yang ikut menjadi peserta ruwatan rambut gimbal yang diadakan secara massal. Hal ini dikarenakan, mereka masyarakat asli Dieng yang memiliki anak berambut gimbal lebih memilih untuk melaksanakan prosesi ruwatan yang digelar sendiri atau hanya lingkup keluarga saja (individu).

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Bu Rifa yang merupakan orang asli yang tinggal di Dieng Kulon, ia memilih untuk menggunakan ruwatan yang diadakan secara pribadi atau hanya dalam lingkup keluarga saja. Karena apabila dalam prosesi ruwatan massal terdapat kirab yang mengharuskan anak gimbal diarak, menurut Bu Rifa dalam melihat hal seperti ini menjadikannya dia *melas* (kasihan) dan katanya apabila dilakukan arak-arakkan akan tumbuh lagi. Selain itu Bu Rifa juga mengatakan, bahwa katanya memang apabila anak gimbal yang asli tinggal di Dieng ketika akan melangsungkan ruwatan diharuskan menggunakan ruwatan pribadi. Untuk yang diruwat massal biasanya dari luar Dieng.⁴⁷

D. Mitos-Mitos yang Terkait dengan Upacara Ruwatan Rambut Gimbal

Tentunya dalam upacara ruwatan rambut gimbal mempunyai berbagai mitos yang menyelimutinya, dikarenakan tradisi ini merupakan warisan dari terdahulu yang erat kaitannya dengan cerita adanya kepercayaan terhadap para leluhur, dewa atau dunia supernatural lainnya. Mitos yang terdapat pada ruwatan rambut gimbal sebagai berikut;

⁴⁷ Wawancara dengan Bu Rifa selaku ibu rumah tangga yang mempunyai anak berambut gimbal, 4 September 2021.

1. Latar belakang adanya anak gimbal yang berhubungan dengan salah satu pepunden Dieng atau di kenal sebagai sesepuh Dieng yaitu Tumengung Kyai Kolodete, yang diyakini sebagai sosok yang sakti. Ia berhasil moksa atau hilang tanpa karena, konon ia bersumpah tidak akan memotong rambutnya yang juga gimbal sebelum Dieng dan sekitarnya makmur, jika belum ia akan menitikkan kepada anak-anak. Hal inilah yang menjadi mitos bahwa anak gimbal yang ada diyakini sebagai titisannya Kyai Kolodete.
2. Adanya hubungan dengan Nyi Ratu Kidul, dimana rambut gimbal tersebut merupakan titipannya yang mulanya dititipkan kepada Kyai Kolodete. Maka selesai ruwatan, rambut gimbal tersebut akan dilarung agar menuju segara kidul.
3. Dipercaya oleh sebagian masyarakat bahwa anak berambut gimbal terdapat penunggunya pada rambut gimbalnya, maka tidak boleh bersikap sembrono terhadapnya. Mereka dianggap sebagai anak yang istimewa, karena mereka merupakan anak pilihan, selain itu mereka dipercaya mempunyai kemampuan yang lebih di banding anak pada umumnya.
4. Anak berambut gimbal harus diruwat melalui prosesi upacara ruwatan rambut gimbal, tidak boleh di potong secara biasa atau sembarangan. Karena nantinya akan tumbuh lagi gimbalnya, dan anak tersebut akan megalami sakit panas hingga dapat mengalami kejang-kejang ketika akan tumbuh rambut gimbal.
5. Keinginan atau *bebena* yang menjadi persyaratan diruwatnya anak gimbal harus diruti dan sesuai. Karena jika tidak rambut gimbalnya akan tumbuh kembali. *Bebena* yang menjadi keinginan anak gimbal diyakini berasal dari bisikan qodam yang menempati rambut gimbalnya.
6. Apabila anak yang berambut gimbal itu laki-laki maka diyakini sebagai keturunannya Kyai Kolodete, sedangkan apabila yang mengalami gimbal anak prempuan, mereka diyakini sebagai keturunan dari Nini Dewi Ronce Kala Prenye.

BAB IV
SAKRALITAS DALAM UPACARA RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI
DESA DIENG KULON, KECAMATAN BATUR, KABUPATEN
BANJARNEGARA

Upacara ruwatan rambut gimbal merupakan sebuah aktivitas spiritual yang didalamnya memuat berbagai tindakan maupun tujuan bersifat religius. Upacara ruwatan ini merupakan warisan dari generasi terdahulu yang masih dijalankan secara langgeng hingga sekarang. Kepercayaan terkait rambut gimbal telah berkembang menjadi mitos oleh masyarakat Dieng. Selain itu dalam prosesi ritualnya ditemui adanya ikatan atau hubungan antara manusia dengan yang supernatural, seperti halnya Tuhan, dewa maupun arwah para leluhur atau masyarakat Dieng menyebutnya dengan *sing mbahureksa* (leluhur atau *mbah* yang mendiami tempat seperti pohon, sendang, tempat mata air, kuburan dan lain sebagainya yang dianggap keramat). Sesajian yang ada merupakan bentuk simbol pendukung kepercayaan terhadap adanya kekuatan ghaib dalam pelaksanaan upacara ruwatan rambut gimbal, atau dalam hal ini berupa atribut yang dipakai sebagai wadah untuk berinteraksi dengan kekuatan alam. Keyakinan yang terkandung dalam simbol tersebut membuat adanya nilai sakralitas. Dengan ini upacara ruwatan rambut gimbal terpaut dengan hal tersebut, maka tradisi ini merupakan prosesi yang bersifat sakral.

Melalui perkembangan zaman, upacara ruwatan rambut gimbal yang mulanya hanya diadakan dilingkup keluarga, sekarang digelar secara massal pada event *Dieng Culture Festival* (DCF) dan diadakan setiap satu tahun sekali. Meskipun berjalannya tradisi tersebut dibarengi dengan berbagai macam event yang lain, puncak dari acara DCF berada di pelaksanaan ritual tersebut. Disamping acara DCF bertujuan untuk melestarikan, menjaga maupun memperkenalkan kepada dunia luar akan tradisi upacara ruwatan rambut gimbal, ternyata terdapat tujuan lain yaitu berupa meningkatkan perekonomian masyarakat Dieng dengan adanya kunjungan para wisatawan dalam menghadiri acara tersebut. Maka terdapat pergeseran makna pada tradisi ruwatan rambut gimbal, dimana hal ini mengakibatkan adanya komodifikasi budaya yang menjadikan adanya wilayah

profan dalam pelaksanaan ritual rambut gimbal. Dengan demikian terdapat pemilahan antara sakral dan profan yang dapat dilihat dalam segi ruang dan waktu pada pelaksanaan tradisi ruwatan tersebut.

Sebagaimana pemikiran dari Mircea Eliade, bahwa dalam dunia terdapat dua pola pengalaman yaitu sakral dan profan. Pengalaman ini bertujuan untuk menunjukkan dimensi-dimensi khas dari pengalaman keagamaan serta pengalaman profan di dunia. Sekat ini akan terlihat ketika telah sampai pada pendeskripsian kebiasaan atau berbagai pengalaman manusia yang dibangun oleh ruang sakral dan ritual maupun waktu religius dari hubungan manusia dengan alam serta alat atau benda. Pada prosesi upacara ruwatan rambut gimbal secara massal terdapat dimensi-dimensi antara yang sakral dan profan dalam segi ruang dan waktu, pemilahan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

A. Dimensi Profan dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara

Diketahui bahwa profan menurut Eliade merupakan sesuatu yang dirasa tidak terlalu penting dan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur atau termasuk dalam bidang kehidupan sehari-hari. Dimana didalamnya tidak ada hubungannya dengan yang supernatural. Dalam prosesi ruwatan rambut gimbal terdapat dimensi-dimensi profan didalamnya, terutama prosesi ruwatan yang dilangsungkan secara massal pada festival budaya tahunan, yaitu *Dieng Culture Festival* yang mana adanya campur tangan dari pemerintah. Dimensi profan dari tradisi tersebut ialah;

a. Ruang Profan pada Prosesi Upacara Ruwatan Rambut Gimbal

1. Menjadi perayaan atau pesta rakyat yang lebih mengutamakan wisatawan.

Dalam pelaksanaan upacara ruwatan rambut gimbal yang di gelar secara massal, lebih menjadi wadah bagi para wisatawan yang datang dari berbagai penjuru kota atau bahkan mancanegara. Pasalnya ruwatan yang digelar secara massal telah menjadi agenda pariwisata. Untuk dapat melihat ruwatan secara massal yang menjadi festival besar tahunan diharuskan membayar tiket terlebih dahulu, harga tiketnya pun tidak terbilang sedikit. Karena memang agenda dari festival ini tidak hanya

dilaksanakan sehari, tetapi selama tiga hari dan biasanya acara ruwatan akan dilaksanakan pada hari ke dua. Kebanyakan yang hadir dalam prosesi ruwatan rambut massal adalah para pengunjung yang telah membeli tiket DCF, dengan demikian dalam prosesi ini hanya sebatas tontonan wisata. Oleh sebab itu ruang pada ruwatan rambut gimbal beralih fungsi menjadi sesuatu yang profan, dikarenakan lebih mementingkan kepada yang bersifat non-religius seperti kepentingan ekonomi yang menyebabkan adanya komoditas budaya pada upacara ruwatan rambut gimbal dengan dijadikannya sebuah festival budaya, dengan hal tersebut mendatangkan dan mementingkan banyaknya wisatawan yang hadir sebagai peserta DCF. Maka hal ini adanya kepentingan diluar yang supernatural, sehingga masuk dalam ranah yang profan dalam bentuk ruang sebagaimana penjelasan dari Eliade bahwa ruang profan merupakan ruang netral.

2. Menjadi destinasi wisata yang menarik dijadikan konten di medsos. Adanya media digital yang merupakan ruang tanpa batas menjadikan setiap orang dapat berinteraksi dan berkomunikasi secara tidak langsung. Sebetulnya adanya media digital mempunyai dampak yang positif, tetapi hal ini tergantung dalam cara menggunakan dan memanfaatkannya. Melalui media digital sebenarnya tradisi akan mudah dikenalkan kepada orang-orang di lain daerah hingga sampai pelosok negeri. Salah satu caranya ialah dengan membuat konten yang menarik untuk di unggah di medsos terkait tradisi tersebut. Peristiwa ini terjadi pada tradisi upacara ruwatan rambut gimbal yang digelar secara massal, dimana dapat ditemuinya berbagai macam konten terkait ruwatan rambut gimbal di medsos. Contohnya pada chanel Youtube dari Dieng Pandawa. Hal ini tentunya lain dengan ruang sakral yang tradisional, peristiwa ini merujuk kepada ruang manusia modern yang profan.

b. Waktu Profan pada Prosesi Upacara Ruwatan Rambut Gimbal

Prosesi ruwatan rambut gimbal secara massal sudah tidak lagi memperhatikan waktu yang dianggap baik secara religius, seperti melihat weton anak berambut gimbal. Menurut masyarakat setempat hari yang baik

untuk meruwat anak gimbal tersebut yaitu dua atau empat hari setelah weton atau neptu anak yang akan diruwat. Dengan adanya prosesi ruwatan rambut gimbal secara massal menjadikan anak-anak yang akan diruwat mengikuti jadwal yang telah ditentukan dari pemerintah, dan biasanya digelarnya event DCF menyesuaikan hari libur. Selain itu waktu pelaksanaan ritual ruwatan diselenggarakan dengan event lain seperti adanya jazz atas awan, pesata lampion dan lain sebagainya, yang menjadikan upacara ruwatan tak lagi menjad pusat perhatian. Maka dari itu waktu yang ditentukan berupa waktu yang profan, bukan lagi sakral.

B. Dimensi Sakral dalam Upacara Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara

Sebagaimana Eliade mengatakan bahwa sakral berarti sesuatu yang penting dan berhubungan dengan yang supernatural. Yang sakral merupakan lebih luas dari sekedar konsep Tuhan yang personal. Yang sakral berarti kekuatan-kekuatan dewi-dewi, arwah para leluhur, jiwa-jiwa abadi dan yang berhubungan dengan kekuatan supernatural lainnya. Yang sakral juga dapat berbentuk dalam benda, ruang, waktu maupun eksistensi manusia. Dalam prosesi upacara ruwatan rambut gimbal terdapat dimensi-dimensi sakral yang menyelimutinya, hal ini sebagai berikut;

a. Ruang Sakral pada Prosesi Upacara Ruwatan Rambut Gimbal

1. Masih terpeliharanya mitos-mitos yang menyangkut tradisi upacara ruwatan rambut gimbal. Seperti keyakinanya tempat di anggap sakral oleh para pemangku adat dimana diyakini sebagai tempat para leluhur atau sering disebut sebagai *sing mbahureksa* (leluhur atau *mbah* yang mendiami tempat seperti pohon, sendang, tempat mata air, kuburan dan lain sebagainya). Mitos adanya hubungan dengan Nyi Ratu Kidul, dimana rambut gimbal tersebut merupakan titipannya yang mulanya dititipkan kepada Kyai Kolodete. Maka selesai ruwatan, rambut gimbal tersebut akan dilarung agar menuju segara kidul melalui sendang Mareokoco.

2. Masih menghargai keberadaan anak yang berambut gimbal. Anak berambut gimbal sebelumnya berambut normal. Rambut gimbal muncul setelah anak tersebut mengalami sakit panas terlebih dahulu, bahkan telah dipriksakkan secara medis tetapi tak kunjung sembuh. Sesebuah adat meyakini bila anak tersebut akan ditumbuhi rambut gimbal. Gimbal ini terjadi secara alami atau tidak dibuat-buat seperti halnya pengikut dari aliran Rege atau Bob-Marley. Setelah gimbal, rambut tersebut tidak boleh disisir atau dipotong tanpa melalui upacara ruwatan rambut gimbal. Hal ini menjadikan sesuatu benda yang semulanya profan, mengalami perubahan menjadi sakral dikarenakan adanya realitas supernatural didalamnya. Dimana rambut gimbal diyakini sebagai sebuah titipan dari pepunden atau seseorang Dieng yaitu Kyai Kolodete sehingga sebagian masyarakat Dieng meyakini bahwa anak berambut gimbal ialah titisan dari Kyai Kolodete. Selain itu terdapat mitos yang menyatakan bahwa rambut gimbal tersebut ada yang menunggunya, maka dari itu tidak boleh ada yang sembrono terhadap anak gimbal. Anak berambut gimbal juga diyakini mempunyai kekuatan dalam segi fisik yang lebih dibandingkan dengan yang lain. Maka dari itu, didalam rambut gimbal tersebut terdapat *hierophany* yang menyebabkan rambut gimbal di sakralkan. Bagi orang yang religius rambut gimbal menunjukkan sesuatu yang bukan lagi rambut biasa. Sebagaimana pendapat Mircea Eliade bahwa setiap benda mempunyai kemampuan untuk menjadi perwujudan dari yang sakral.
3. Adanya prosesi yang menuntut kesakralan antara anak dan keluarga yang bersangkutan, karena masyarakat percaya bahwa mereka sedang berhubungan dengan leluhur mereka. Selain itu tradisi ruwatan rambut gimbal tersebut terhubung dengan Tuhan, sebagaimana terdapat doa Islami yang dipakai maupun tujuannya tetap berharap kepada-Nya.
4. Dalam prosesi ruwatan rambut gimbal terdapat sesajian dan persyaratan yang harus dilakukan sebelum dilangsungkannya upacara tersebut. Seperti halnya napak tilas yang mengunjungi tempat-tempat sakral seperti, sendang, candi, mata air, makam, kawah yang mana diyakini bahwa disitu

merupakan adanya *sing mbaurekso*, ada yang mendiami tempat-tempat tersebut. Maka tempat-tempat tersebut dianggap keramat. Hal ini dilakukan agar nantinya upacara ruwatan rambut gimbal berjalan lancar tanpa ada gangguan dari makhluk halus lainnya. Dalam istilah Mircea Eliade ialah terdapat *hierophany* atau adanya kenampakan dari yang sakral.

5. Keinginan atau *bebena* yang menjadi persyaratan diruwatnya anak gimbal harus diruti dan sesuai. Karena jika tidak rambut gimbalnya akan tumbuh kembali. *Bebana* yang menjadi keinginan anak gimbal diyakini berasal dari bisikan qodam yang menempati rambut gimbalnya.
- b. Waktu Sakral pada Prosesi Upacara Ruwatan Rambut Gimbal
1. Pada prosesi ruwatan rambut gimbal masih memberi tempat pada balita atau usia anak-anak, waktu ruwatan umumnya dilakukan oleh anak-anak ketika mereka menginjak umur enam sampai sebelas tahun. Atau bahkan dapat dilakukan ketika mereka masih dalam usia balita, yang terpenting syarat utama dalam melaksanakan ruwatan ini yaitu *bebena* atau keinginan anak berambut gimbal terpenuhi setelah diruwat. Usia anak-anak tersebut merupakan waktu yang disakralkan guna melakukan ruwatan. Karena menurut Mircea Eliade waktu sakral merupakan waktu yang pada dasarnya dapat diulang kembali, yaitu kembalinya hadirnya waktu mitos. Dengan begitu, adanya anak berambut gimbal yang nantinya diruwat melalui upacara atau ritual yang sakral tentunya akan menghadirkan kembali waktu mitos.
 2. Menunggu persiapan oleh para pemangku adat dan pemerintah untuk memutuskan waktu yang dianggap istimewa bagi masyarakat Dieng Kulon karena ada dimensi kesejahteraan, maka dari itu nantinya sifat dari penentuan waktu ruwatan menjadi sakral. Dimana upacara ruwatan dijalankan secara periodik, dan para peserta perayaan akan memperoleh waktu yang sakral.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan upacara ruwatan rambut gimbal terdapat dua versi, untuk yang pertama dapat digelar dilingkup keluarga atau pribadi. Sedangkan untuk yang kedua digelar dalam ruwatan massal yang menjadi puncak acara pada sebuah festival tahunan yang besar, *Dieng Culture Festival*. Untuk persyaratan dan prosesi ketika menjalankannya kurang lebih sama. Namun terdapat pergeseran makna dari yang semulanya sakral menjadi profan dikarenakan terdapatnya komodifikasi budaya yang ada pada ruwatan yang diselenggarakan secara massal. Hal ini menjadikan adanya dua pola yaitu sakral dan profan, untuk memilah antara ke dua pola tersebut dalam penelitian ini berfokus menggunakan analisis dari Mircea Eliade
2. Dapat disimpulkan dimensi profan dalam prosesi upacara ruwatan rambut gimbal yaitu dalam segi ruang profan menjadi perayaan atau pesta rakyat yang lebih mengutamakan wisatawan dan menjadi destinasi wisata yang menarik dijadikan konten di medsos. Sedangkan dalam segi waktu profan prosesi ruwatan sudah tidak lagi memperhatikan waktu religius, lebih mengutamakan waktu libur yang umum.
3. Dimensi sakral pada upacara ruwatan rambut gimbal dalam segi ruang yaitu masih terpeliharanya mitos-mitos yang menyangkut tradisi tersebut, yaitu terdapat hubungan dengan *sing mbaurekso* atau leluhur yang menempati daerah Dieng. Masih menghargai keberadaan anak yang berambut gimbal dan adanya hubungan kesakralan antara anak dan keluarga yang berambut gimbal karena sedang berhubungan dengan leluhur mereka. Sedangkan waktu sakral dalam prosesi ruwatan rambut gimbal yaitu ada pada waktu usia anak balita atau anak-anak yang nantinya akan menjalani ruwatan dan upacara ruwatan dijalankan secara periodik, oleh sebab itu para peserta perayaan akan memperoleh waktu yang sakral.

B. Saran

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara terdapat beberapa hal yang ingin disampaikan sebagai bentuk saran, yaitu:

1. Meskipun upacara ruwatan rambut gimbal mengalami perubahan dalam pelaksanaannya sebagaimana yang diselenggarakan pada agenda tahunan yaitu *Dieng Culture Festival*, diharapkan acara ruwatan rambut gimbal tetap menjadi acara utama disamping bermacam rangkaian acara pendukung dalam memeriahkan *Dieng Culture Festival*.
2. Saran bagi masyarakat Dieng Kulon agar tetap melestarikan tradisi yang telah diwariskan.
3. Saran bagi kalangan akademisi, peneliti berharap agar kedepannya terdapat penelitian lanjutan terkait upacara ruwatan rambut gimbal yang lebih mendalam dengan menggunakan teori maupun metode pendekatan yang berbeda guna menggali dan mengembangkan kearifan lokal dari tradisi Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- D. E, Relin. 2015. *Akulturası Ruwatan Pada Masyarakat Jawa Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa Kajian Filosofis*. Bali: Ashram Gandhi Puri, Indra Udayana Institute of Vedanta.
- Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan*. Terjemahan oleh. Nuwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Febrian, Surya. 2020. Skripsi: *Tradisi Ruwatan Pemotongan Rambut Gembel: Sistem Budaya Dan Komodifikasi Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara*. Purwokerto: IAIN Puwokerto.
- Febriyanto, Alfian dkk. 2017. *Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng*. Volume 2 (1) Juli 2017 eISSN 2528-1569 pISSN 2528-2115.
- Hadi, Sutrisno. 1984. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanafie, Sri Rahaju Djatimurti Rita Hanafie. 2016. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Nor dan Edi Susanto. 2021. *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- J.L, Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Kudus, Imran. 2021. *Tradisi Adat Kasambu-Sambu Identitas Kultural Masyarakat Kolese*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lutfi, Khairul. 2017. Skripsi: *Tradisi Rebo Wekasan Dalam Nalar Keberagaman Masyarakat Di Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus*. Kudus: STAIN Kudus.
- Mahmud dan Ija Suntana. 2012. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. 1999. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nardiati, Sri dkk. 1993. *Kamus Bahasa Jawa-Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nisa, Alfi Ma'rifatun. 2020. *Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)*, Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi Vol. 19. No.1 Maret 2020. Nganjuk: Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula.
- Nugroho, Muhammad Aji. *Rites And Ceremonies/Ritual dan Upacara Keagamaan*. Diambil dari: <http://adoc.pub>ritual-dan-upacara-keagamaan> 18 November 2022 pukul 16:42.
- Pals, Daniel L. 2011. *Seven Theories Of Religion*, Terj. Inyik Ridwan Muzir dkk. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Pamungkas, Ragil. 2008. *Tradisi Ruwatan Mesteri di Balik Ruwatan*. Yogyakarta: Narasi.
- Pradjaparamaita, Zebrian. 2012. Tesis: *Komodifikasi Tas Belanja Bermerek: Motivasi Dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya*. Surabaya: Univrsitas Airlangga.

- Pularsih, Eka. 2015. Skripsi: *Komodifikasi Ruwatan Massal Cukur Rambut Gembel pada Festival Tahunan di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rendra. 2005. *Mempertimbangkan Tradisi*. (Cetakan ke-2) Jakarta: Pustaka Jaya.
- Reusen, Van. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito.
- Rofiq, Ainur Rofiq. 2019. *Tradisi Slametan Jawa Dalam Prepektif Pendidikan Islam*. Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2 September 2019: p-ISSN: 2620-3901: 93-107.
- Sahar, Santri. 2015. *Pengantar Antropologi*. Makassar: UIN Alauddin. Diambil dari: <http://portalriset.uin-alauddin.ac.id>, 22 September 2021 pukul 09:50.
- Saputra, Happy. 2016. *Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial: Studi Pemikiran Muhammad Abid Al-Jabiri*. Substansi, Volume 18 Nomor 1, April 2016.
- Sari, Made Wijaya. *Perbedaan Tradisi dan Budaya*. Diambil dari: <https://www.scribd.com/document/443343605/Perbedaan-Tradisi-dan-Budaya>, 16 November 2022 pukul 14:46.
- Setyowati, Dewi Liesnoor dan Puji Hardati. 2009. *Fenomena Dataran Tinggi Dieng*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Soeбалidinata dkk. 1985. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi.
- Soumeru, Beatrix Skillia. 2012. Tesis: *Suatu Kajian Sosio-Budaya Tentang Sakralnya Pusat Pulau Dalam Pemahaman Orang Abubu Di Pulau Nusalaut-Maluku Tengah*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Subdin. 2005. *Panduan Ruwatan Cukur Rambut Gembel Pekan Budaya Dieng*. Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Edisi ke-2) Bandung: Alfabeta.
- Suriasumantri, Jujun S. 2009. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Susanto, P.S. Hary. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji. 2009. *Ranah-Ranah Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Cetakan ke-8) Jakarta: Kencana.
- Tsuwaibah dkk. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana: Studi Kasus Penanggulangan Bencana Banjir Lahar Dingin Merapi di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimwa Yogyakarta*. Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo.
- Yuliono, Agus dkk. 2022. *Basamsam Tradisi Tolak Bala dan Adpatasi Komunitas Dayak Bidayuh Dalam Menghadapi Wabah Penyakit di Desa Jagoi-Bengkayang*. Klaten: Lakeisha.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara. 2021. *Kecamatan Batur Dalam Angka 2021*. Diambil dari: <https://banjarnegarakab.bps.go.id> 31 Oktober 2021 pukul 14:04.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Diambil dari: <http://eprints.uny.ac.id>, 4 Juni 2021 pukul 11:17.
- KBBI. Diambil dari: <http://kbbi.web.id/tapak%20tilas> 7 Desember 2022 pukul 14:28.
- Sistem Informasi Desa Dieng Kulon. *Sejarah Desa*. Diambil dari: <http://www.dieng.desa.id> 18 November 2021 pukul 16:33.
- Wawancara dengan Ibu Sulhani Selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 17 Juli dan 4 September 2021

Wawancara dengan Ibu Khodijah Selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 4
September 2021.

Wawancara dengan Ibu Rifa Selaku Ibu dari Anak Rambut Gimbal, 4 September
2021.

Wawancara dengan Bapak Rohmat Selaku Perangkat Desa Dieng Kulon, 30
November 2021.

Wawancara dengan Bapak Sumarsono Selaku Pemangku Adat Dieng Kulon, 11
November 2021.

LAMPIRAN

A. Draf Wawancara

4. Bagaimana asal mula adanya upacara ruwatan rambut gimbal?
5. Sejak kapan upacara ruwatan dilangsungkan?
6. Bagaimana proses rambut gimbal itu tumbuh?
7. Kapan anak rambut gimbal akan diruwat?
8. Bagaimana prosesi upacara ruwatan rambut gimbal yang dijalankan?
9. Apakah ada perbedaan prosesi ruwatan yang dijalankan secara pribadi dan massal?
10. Apa saja syarat dan ketentuan dalam menjalankan upacara ruwatan rambut gimbal? Dan apa maknanya?
11. Apa tujuan dilaksanakannya upacara ruwatan rambut gimbal?
12. Dalam upacara ruwatan rambut gimbal adakah unsur dari nilai kejawen atau budaya lokal?
13. Dalam upacara ruwatan rambut gimbal adakah unsur nilai ke Islaman?

B. Dokumentasi Foto

a. Wawancara dengan Para Pemangku Adat Dieng Kulon

1.



Nama : Ibu Sulhani

Alamat : Dieng Kulon RT.03/RW.03, Kec. Batur, Kab. Banjarengara

Selaku : Pemangku Adat

Waktu : 17 Juli 2021 dan 4 September 2021

Tempat : Kediaman Rumah Ibu Sulhani

2.



Nama : Ibu Khodijah
Alamat : Dieng Kulon RT.03/RW.03, Kec. Batur, Kab. Banjarengara
Selaku : Pemangku Adat dan Dukun Bayi
Waktu : 4 September 2021
Tempat : Kediaman Rumah Ibu Khodijah

3.



Nama : Bapak Sumarsono S
Alamat : Dieng Kulon RT.02/RW.01, Kec. Batur, Kab. Banjarengara
Selaku : Pemangku Adat
Waktu : 11 Desember 2021
Tempat : Kediaman Rumah Bapak Sumarsono

b. Wawancara dengan Orang Tua Anak Berambut Gimbal



Nama : Ibu Rifa

Alamat : Dieng Kulon RT.02/RW.03, Kec. Batur, Kab. Banjarengara

Selaku : Ibu Rumah Tangga/ Orang tua anak berambut gimbal

Waktu : 4 September 2021

Tempat : Kediaman Rumah Ibu Rifa

c. Dokumentasi dengan Salah Satu Anak Berambut Gimbal



Nama : Eisha

Usia : 3 Tahun

(Anak dari Ibu Rifa, mengalami gimbal hampir dua tahun)

d. Dokumentasi Kelurahan Desa Dieng Kulon



Wawancara dengan salah satu perangkat desa Dieng Kulon

Nama : Bapak Rohmat

Alamat : Dieng Kulon

Selaku : Perangkat Desa Dieng Kulon

Waktu : 30 November 2021

Tempat : Kantor Kelurahan Dieng Kulon

e. Prosesi Upacara Ruwatan Rambut Gimbal

1. Kirab Budaya



2. Jamasan



3. Sesaji Upacara Ruwatan Rambut Gimbal



4. Pemotongan Rambut Anak Berambut Gimbal



(Prosesi Ruwatan Rambut Gimbal, 2021)



(Prosesi Ruwatan Rambut Gimbal, 2022)

3. Pemberian Bebana Seusai Melakukan Ruwatan Kepada Anak yang Diruwat



(Prosesi Ruwatan Rambut Gimbal, 2021)

4. Pelarungan



(Prosesi Ruwatan Rambut Gimbal, 2021. Menuju pelarungan ke telaga Balekambang dengan membawa sesaji dan rambut gimbal yang telah diruwat)

5. Foto Penulis dengan Pemangku Adat Seusai Menjalankan Prosesi Ruwatan



(Prosesi Ruwatan Rambut Gimbal, 2022)

6. Foto Penulis dengan Salah Satu Peserta Prosesi Ruwatan Rambut Gimbal



(Ruwatan Rambut Gimbal, 2021)



(Ruwatan Rambut Gimbal, 2022)

7. Beberapa Acara Pendukung pada *Dieng Culture Festival*, 2022



(Jazz Atas Awan)



(Pesta Lampion)



(Festival Kopi)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Septi Ayuningtias
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banjarnegara, 12 September 1999
3. NIM : 1704016013
4. Alamat : Ds. Serang, Sumberejo RT. 03/ RW. 04, Kec.
Batur, Kab. Banjarnegara
5. Email : septiayuningtias817@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. 2005-2011 : SD N 3 Sumberejo
2. 2011-2014 : SMP N 1 Batur
3. 2014-2017 : SMA Pondok Modern Selamat Kendal

Semarang, 19 Desember 2022

Penulis,

Septi Ayuningtias

NIM 1704016013